

TokohINDONESIA®

THE EXCELLENT BIOGRAPHY

CANANGKAN
REVOLUSI
TRANSPORTASI
JAKARTA



WAWANCARA:
**Apakah
Bang Yos
Berpihak
Wong
Cilik?**

**MENGASAH
MUTIARA
DALAM DIRINYA**

BANG YOS
GUBERNUR DKI JAKARTA

**PEMIMPIN
BERMENTAL
PLATINUM**

kreasi etalase web

www.esero.com

DESIGN WEB DESIGN



Esero

Web Design & Hosting



TOKOH UTAMA:
Sutedjo: Gubernur DKI Jakarta (1997-2007) yang berlatar militer dengan pangkat Letnan Jenderal (purn), ini akrab disapa Bang Yos. Dia salah seorang putera bangsa yang berintegritas sebagai pemimpin bangsa. Seorang pemimpin berkepribadian dan berprinsip kuat. Mantan Pangdam Jaya ini sangat layak digelari sebagai sosok pemimpin bermental platinum. 6

TOKOH UTAMA: SUTIEDJO:

- KISAH HIDUP, MENGASAH MUTIARA DALAM DIRINYA. Proses pengasahan Sutedjo penuh liku-liku dan paradoksal. 10
- PENGALAMAN PRAJURIT KOMANDO. Mengabdikan secara maksimal adalah ciri pengabdian Sutedjo yang hampir 30 tahun sebagai prajurit komando. 15
- GUBERNUR DI MASA SULIT. Setelah dikaryakan menjadi Gubernur Propinsi DKI Jakarta, memenuhi perintah atasan dengan harus melepas jenjang karir militer, Sutedjo bertekad mengabdikan diri membangun kota metropolitan Jakarta agar sejajar dengan kota besar dunia lainnya. 17
- Gubernur Era Lima Presiden ... 22
- Belajar Tersenyum 22
- Pemilihan Staf & Kliping Koran 23
- Gemar Olahraga Laki-laki 23
- Peduli Kesehatan Si Miskin 24
- Saat Hatinya Masih di Militer 25
- MURI, Pembuat Berita 25
- KISAH KASIHNYA DENGAN ISTERI DAN ANAK. Menjadi gubernur di ibukota, tentu mempunyai konsekuensi terhadap keluarga. Bagaimana isteri dan anak-anak harus memahami posisinya sebagai pejabat politis..... 20

SURAT & KOMENTAR: Idolaku, Tokoh Sutedjo dan Referensi 3

KAPUR SIRIH: Sang Pemimpin 4

LINGKUNGAN: Program Langit Biru Jakarta 42

PERSPEKTIF: REVOLUSI TRANSPORTASI JAKARTA. Pada tahun 2014, kota Jakarta akan kolaps macet total akibat pertumbuhan kendaraan tidak sebanding dengan pertumbuhan jalan. Pada saat itu, siapa saja boleh beli mobil namun tak bisa keluar rumah, cukup diselimuti saja di garasi. Untuk mengatasi masalah itu, Gubernur Sutedjo menggagas suatu pola transportasi makro 26

WAWANCARA: BANG YOS MENJAWAB LUGAS. Seperti apa pembangunan kota metropolitan Jakarta dalam visi Gubernur Sutedjo. Benarkah jenderal bintang tiga ini kurang berpihak kepada wong cilik? Lalu, mengapa dia tega melakukan pengusuran? Serta, mengapa dia bersikukuh mengubah badan hukum Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) menjadi perseroan? Bagaimana keberpihakannya kepada usaha kecil dan menengah? Lalu, kenapa dia mengizinkan hypermarket bertumbuh? Selain itu, sesungguhnya bagaimana kerlibatannya dalam Peristiwa 27 Juli 1996? 32

SEKILAS TOKOH: Bang Yos Gubernur Paling Kreatif dan Medali Guru Bangsa Buat Bang Ali 5

COVER: Esero Design
FOTO: Ricky L Photo Studio

Idolaku

Lewat *website* ini, aku dapat mengetahui tokoh-tokoh Indonesia yang selama ini aku idolakan. Seperti Surya Dharma Paloh, Abdul Latief, Jimly Assiddiqie, Hidayat Nurwahid, Sophan Sopian, Erros Djarot, dan banyak lagi. Untuk itu, aku sangat berterima kasih.
Habibi Mahabbah
habibunija@yahoo.com

PT Kereta Api

Saya selaku mahasiswa mengharapkan Bapak Menteri Perhubungan agar menyelidiki penyelewengan dana dan korupsi di tubuh PT Kereta Api. Karena selama ini yang diutamakan hanyalah kesejahteraan para direksi dan banyak pegawai yang kurang berkecukupan. Contohnya dalam hal uang pensiunan, pegawai yang sudah bekerja 24 tahun hanya dihargai dengan uang pensiunan kurang lebih hanya 5 juta rupiah. Tolong diperhatikan nasib pegawai tersebut.

Dhikka
dhikka@palcomtech.com

JK Tanpa Dasi

JK, jangan begitu dong Pak. Dalam sidang kabinet atau pertemuan lain, Bapak hanya pakai kemeja lengan panjang tanpa dasi, sedang yang lain pakai pakaian formal termasuk SBY. Nampaknya Bapak kurang menghiraukan mereka. Tak usah tunjukkan Anda lebih super dari yang lain. Saling menghormatilah.

Patricia Ameta
ameta@yahoo.com

Hubungi Gus Dur

Gus Dur yang terhormat. Saya mahasiswa UNNES, Semarang mengatasmakan BEM UNNES berniat mengundang Bapak ke universitas kami. Kami ingin menghubungi Bapak secara langsung, bisa minta nomor telepon Bapak? Jawaban Bapak sangat kami harapkan.

Suci Lestari
suci_lstr@yahoo.com



■ **MAJALAH TOKOH INDONESIA**, Majalah biografi pertama dan satu-satunya di Indonesia ■ **EDISI CETAK:** WWW.TOKOHINDONESIA.COM
- PLASA WEB TOKOH INDONESIA, yang dikembangkan menjadi ENSIKLOPEDI TOKOH INDONESIA ■ **SERTIFIKAT MEREK:** Ditjen HAKI Departemen Hukum dan HAM Agno: D00-02-2395 ■ **PEMIMPIN UMUM/PEMIMPIN REDAKSI:** Ch Robin Simanullang ■ **REDAKTUR EKSEKUTIF/WEBMASTER:** Mangatur Lorieclide Paniroy ■ **REDAKTUR:** Haposan Tampubolon, Tian Son Lang ■ **SENIOR WRITER:** H. Syahbuddin Hamzah ■ **SEKRETARIS REDAKSI:** Marjuka Situmorang ■ **STAF REDAKSI:** Christian Natamado, Heru B Utomo ■ **KONTRIBUTOR:** Dandy Hendrias, Yoeliani Desianna Somali, Yusak HS, Anis Fuadi, Yayat Suryatna, Sumarsono ■ **LAWYER:** Mifa P Singarimbun,SH ■ **FOTOGRAFER:** Ricky L Photo Studio ■ **TATA GRAFIS:** ESERO
Design ■ **DIVISI USAHA:** Adur Nursinta (Kepala) ■ **IKLAN:** Doan Adikara Pudan ■ **DISTRIBUSI:** Kedartion Harijanja ■ **ALAMAT REDAKSI:** Jalan Bukit Duri Tanjung IX No.26, Tebet, Jakarta Selatan 12830 ■ **Po Box** 4042 JKTJ 13040 ■ **TELEPON** (021) 83701736 - 9101871 - 70776232 ■ **FAX:** (021) 9101871 ■ **SMS** 0812-949-1043 ■ **E-MAIL:** redaksi@tokohindonesia.com - iklan@tokohindonesia.com - sirkulasi@tokohindonesia.com ■ **SITUS WEB:** www.tokohindonesia.com - www.tokohindonesia.co.id - www.tokohindonesia.com - www.ensiklopedi.com - www.tokoh.net - www.e-ti.com - www.indonesianfamous.com ■ **WEB MAINTENANCE:** cv Esero Teknologi Informasi ■ **PENERBIT:** pt. Citraprinsip Publisitas Indoadprint ■ **REKENING:** Bank Niaga Supomo Jakarta No.025.01.24000.00.8 ■ **TARIF IKLAN:** Cover Rp.20.000.000, Isi Rp.12.500.000 per halaman ■ **HARGA:** Rp.14.000 (Luar Jabotabek Rp.15.000) ■ **Langganan** Rp.160.000 (12 Edisi)

SURAT

Tokoh Sulteng

Tokoh-tokoh terkemuka asal Sulawesi Tengah belum ada dalam ensiklopedi tokoh ini. Sebagai seorang penulis yang tinggal di Palu, saya ingin menanyakan bagaimana prosedur dan persyaratan untuk melakukan kerja sama dengan pihak pengelola web ini. Kalau sekiranya berkeinginan untuk mendapatkan biografi beberapa tokoh di Sulteng, mungkin saya bisa kerja sama bila saja sesuai dengan harapan.

Jamrin Abubakar
jamrin@plasa.com

Berantas Korupsi

Selamat, atas itikad baik Presiden dalam upaya pemberantasan korupsi. Semoga gerakan beliau yang dimulai dari rumah sendiri, diikuti oleh pejabat, pengusaha, dan masyarakat. Tidak saja memberantas, tapi dalam hal memberi peluang, semua harus mempunyai komitmen yang jelas.

Suratno (aktivis PAN)
cah_pquerto@yahoo.com

SMAN 40

Saya kemarin baru saja mengunjungi pesantren Ma'had Al-Zaytun. Saya sangat senang berkunjung ke sana dan kagum dengan fasilitas yang ada. Bagaimana kalau santri Al-Zaytun berkunjung ke SMAN 40 Jakarta. Kami akan senang sekali.

Handriyatna & Nandang
andri_11@plasa.com

Tokoh yang Gagal

Selama ini, tokohindonesia.com selalu menampilkan tokoh-tokoh sukses. Gimana kalo sekarang tampilkan orang-orang yang ingin sukses dan sedang dalam tahap membangun. Di samping itu, tampilkan juga tokoh-tokoh yang ternama, tapi gagal dan bangkrut.

M. Sobry Sutikno
sobrysutikno@plasa.com

Magang di ETI

Saya mahasiswa STBA LIA Pengadegan semester IV Jurnalistik berminat sekali untuk melakukan kegiatan PKL di Majalah Tokoh Indonesia.

Dina
dhyna_chick@yahoo.com

Menulis Skripsi

Saya sekarang sedang mengajukan skripsi tentang Putri Indonesia tapi kesulitan dengan data dan visi-misi Putri Indonesia. Mohon bantuannya.

Lailani
lani_waletina@plasa.com

Sang Pemimpin

Sudah genap tiga tahun situs Tokoh Indonesia berusaha menyajikan biografi para tokoh di negeri ini agar lebih mudah diakses publik. Tepatnya tanggal 20 Mei 2002, persis pada Hari Kebangkitan Nasional, situs ini diluncurkan. Selama tiga tahun, kami banyak menimba pengalaman para tokoh, para pemimpin, di negeri ini.

Kami berterimakasih kepada para tokoh yang memberi dukungan dan telah membuka diri, memaparkan kisah hidup, visi dan misinya kepada publik melalui media ini. Kami juga berterimakasih kepada segenap pengunjung dan pembaca situs dan majalah ini, khususnya mereka yang banyak memberi masukan, saran, pujian, dan kritik. Kami sangat merasa tersanjung atas beberapa saran dan pujian bahkan kritik itu, yang keseluruhannya bermakna mendorong kami agar lebih ulet mengembangkan situs ini.

Kami berharap media ini, baik situs maupun Majalah Tokoh Indonesia, semakin berkembang sebagai media interaksi antara para tokoh dengan publik. Media yang efektif bagi para tokoh untuk membagikan pengalamannya kepada publik, sekaligus membuka diri atau lebih memperkenalkan diri. Juga sebagai media yang efektif bagi publik untuk belajar dari pengalaman para tokoh, para pemimpin di berbagai bidang. Media ini adalah gudang pengalaman. Bukankah pengalaman adalah guru yang terbaik?

Kali ini, kami mengangkat pengalaman seorang pemimpin yang kami apresiasi sebagai pemimpin berkarakter dan berkepribadian kuat. Dia, Gubernur DKI Jakarta, Sutiyoso, yang akrab dipanggil Bang Yos. Dia pemimpin bermental platinum.

Diasuh Sang Ayah dengan disiplin keras, dan dibalut dengan kasih lembut Sang Ibu. Dia laksana anak kerang yang merintih kesakitan saat kemasukan pasir dalam perutnya. Lalu dibimbing kasih induknya, si anak kerang berjuang membalut pasir itu dengan lendir perutnya. Jadilah si anak kerang lebih berharga daripada anak kerang lainnya, karena menghasilkan mutiara.

Analogi itu, sungguh pas menggambarkan perjalanan hidup Bang Yos. Dia Sang Pemimpin yang mengasah mutiara dalam dirinya. Menjadikan pasir jadi mutiara, tanah liat menjadi platinum. Jadilah dia pemimpin yang berprinsip dan berkepribadian kuat. Bukan pemimpin yang asal aman saja, *safety player*. Dalam kepemimpinannya, ia cerdas, kreatif dan inovatif. Dia berani menjalankan kebijakan atau program yang tidak harus populis, tapi diyakini akan menjadi solusi pemecahan masalah. Dia berani mengambil risiko, karena dia yakin kebijakannya benar dan baik bagi kepentingan umum. Setelah perjalanan hidup, kepemimpinan dan berbagai kebijakannya diselami, sungguh pantas dia digelar pemimpin kreatif bermental platinum.

Redaksi

Redaksi
menerima tulisan **Biografi Tokoh**
untuk diterbitkan di website
TokohINDONESIA
url: www.tokohindonesia.com
Kirimkan naskah, foto dan CV ke:
E-mail: redaksi@tokohindonesia.com

SURAT

Pejabat Eselon

Mengapa pejabat eselon I, II, III dari seluruh departemen belum muncul di sini? Saya kebetulan berasal dari Depdiknas, semua direktorat jenderal di bawah Depdiknas sudah punya alamat *website*, tapi kok di sini belum muncul. Salah satunya dari lembaga kami, www.bpplsp_reg4.go.id. Saya harap dengan alamat ini, TI dan kami bisa terjalin hubungan yang kondusif.

Moh. Yoge Alambara
bpplsp@plasa.com

Kacian Koruptor

Kacian deh koruptor, antek tokoh partai yang masih menjabat Dirut JM (BUMN), tapi *gak* masuk tokoh Indonesia padahal dirut BUMN lainnya pada masuk. Kalau wawancara dengan dia, tanyakan berapa hasil korupsiya, berapa orang kampungnya yang sukses diorbitkan dengan karbit, berapa banyak hak karyawannya yang dia tilep.

Agustiar
agoest04@yahoo.com

Referensi Top

Sebagai *ensiklopedia elektronik* terbesar di Indonesia yang mendunia saat ini, TokohIndonesia.com seyogyanya juga menampilkan tokoh-tokoh Indonesia kalangan tua-muda-aktivis organisasi kemasyarakatan dan organisasi mahasiswa di berbagai negara di luar negeri. Khazanah informasi tokoh tua-muda berbagai aktivis Indonesia di luar negeri yang diakomodasi mencerminkan jatidiri TI di mata para pemburu informasi di internet sebagai satu-satunya referensi yang top.

Tiiyansyah
tiiyansyah@yahoo.com

JB Kristiadi

Kami dari majalah *Proyeksi* yang *concern* dengan informasi rancang bangun dan investasi akan membahas tentang Konsep *Smart Building*. Untuk itu kami memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan informasi alamat kontak Bapak JB Kristiadi (Pakar Telematika).

M. Danial Iqbal
admin@proyeksi.com

Pencak Silat

Alangkah berbahagianya apabila TokohIndonesia dapat menampilkan tokoh-tokoh pencak silat yang mengabdikan hidupnya untuk kemajuan Pencak Silat sebagai budaya luhur bangsa Indonesia, seperti Mr. Suhaimi pendiri Pencak Silat JOKOTOLE yang berada di Madura.

Hidrochin Sabarudin
jokotolepusat@yahoo.com

Gubernur Paling Kreatif

Sutiyoso yang akrab dipanggil Bang Yos dinobatkan sebagai gubernur paling kreatif. Dia orang paling kreatif dalam bidang pemerintahan menurut penilaian Yayasan Pengembangan Kreativitas (YPK). Selain Bang Yos, 12 tokoh lainnya menerima penghargaan serupa dalam bidang masing-masing. Penganugerahan penghargaan kreativitas itu berlangsung di Mal Puri Indah, Jakarta, Minggu 1 Mei 2005.

Saat menerima penghargaan kreativitas itu, Sutiyoso mengucapkan terimakasih atas kepercayaan dan dukungan masyarakat Jakarta kepadanya. Dia juga meminta maaf, bila selama ini banyak kebijakannya menimbulkan kontroversi. Namun, jelasnya, hal tersebut memang harus dilakukan untuk memajukan Jakarta agar bisa lebih baik.

Menurut Ketua Umum Yayasan Pengembangan Kreativitas, Seto Mulyadi, yang akrab disapa Kak Seto, dasar pemberian penghargaan itu adalah kontribusi para tokoh yang telah menginspirasi kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya dan Jakarta pada khususnya melalui kreativitas mereka.

Penganugerahan penghargaan itu merupakan suatu bentuk pengakuan kepada para tokoh yang aktif dan kreatif membentangkan pikiran dan gagasan bermakna memecahkan masalah sehari-hari maupun masalah kritis.

Selain Bang Yos, tokoh yang menerima penghargaan kreativitas tersebut adalah Jaya Suprana untuk bidang kemasyarakatan, Yohanes Surya, Rhenald Kasali dan Bahrudin untuk bidang pendidikan, Hermawan Kartajaya dan Anne Ahira untuk bidang pemasaran, Maria Hartiningsing untuk bidang media massa, Harini Bambang Waluyo untuk bidang kewiraswastaan, Mira Lesmana, Guruh Soekarnoputra dan Melly Goeslaw untuk bidang seni budaya dan Helmi Yahya untuk bidang pertelevisian. □ ti/tsl

Medali Guru Bangsa Buat Bang Ali



Mantan Gubernur DKI Jakarta 1966-1977, Ali Sadikin, yang akrab dipanggil Bang Ali, dianugerahi medali dan penghargaan sebagai guru bangsa oleh Yayasan Ikatan Alumni Institut Kesenian Jakarta (YIA-IKJ) dalam acara "Terima Kasih Bang Ali" di Graha Bakti Budaya (GBB) Taman Ismail Marzuki (TIM) Cikini, 9/5/2005. Dia dinilai sangat berjasa dalam memelopori pembangunan Jakarta menjadi kota megapolitan serta mendirikan IKJ.

Menurut Ketua IA-IKJ Banget Hari Sabar, Bang Ali adalah sosok pejuang sejati yang konsisten, jujur, tegas berani dan memiliki empati kepada seluruh lapisan masyarakat. Lalu, untuk menghormati perjuangannya dalam mengarungi dinamika bangsa, YIA-IKJ menganugerahinya medali dan penghargaan sebagai guru bangsa.

Selain menerima medali dan penghargaan sebagai guru bangsa, Bang Ali juga menerima penghargaan berupa potret dan lukisan dirinya, yang dilukis oleh

Haris Jauhari yang anggota YA-IKJ. Juga menerima Baju batik dari Poppy Dharsono, puisi dari Sys N.S, dan kolaborasi musik oleh pianis Marusia Nainggolan dan Made. "Semua ini adalah bentuk penghargaan alumni IKJ kepada Bang Ali," tegas Hari Sabar.

Bang Ali tampak sangat terharu dan kaget, atas penghargaan itu. Dia mengaku tidak tahu akan diberi anugerah itu. Apalagi dia tidak menyangka banyak tokoh-tokoh yang hadir dalam acara itu. Acara itu memang dihadiri sejumlah tokoh, di antaranya Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso, Wakil Gubernur Fauzi Bowo, Mantan Gubernur DKI Wiyogo Atmodarminto, tokoh perfilman Sys N.S dan tokoh teater Ratna Sarumpaet. Walaupun Direktur dan Rektor IKJ tidak hadir, yang sedikit membuat Bang Ali kecewa.

Pada kesempatan itu, Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso yang akrab dipanggil Bang Yos, menandatangani peresmian berdirinya YA-IKJ. Bang Yos mengatakan, sangat bangga atas sosok Bang Ali dan dianugerahi penghargaan Guru Bangsa. "Pemprov DKI mengucapkan selamat kepada Bang Ali," katanya. Bang Yos mengaku mengangkat Bang Ali sebagai penasehat dan gurunya. Gubernur Jakarta yang baru saja menerima penghargaan sebagai gubernur paling kreatif itu menilai Bang Ali sebagai sosok yang tegas, prinsip, dan tidak takut dikecam. Bang Yos melihat Bang Ali punya visi yang luas sebagai Gubernur ibukota negara. □

BANG YOS

**GUBERNUR
PROVINSI DKI
JAKARTA**

Gubernur DKI Jakarta (1997-2007) yang berlatar militer dengan pangkat Letnan Jenderal (purn), ini akrab disapa Bang Yos. Dia salah seorang putera bangsa yang berintegritas sebagai pemimpin bangsa. Seorang pemimpin berkepribadian dan berprinsip kuat. Mantan Pangdam Jaya ini sangat layak digelar sebagai sosok pemimpin bermental platinum.

Sajak masa kecil, pria kelahiran Semarang, 6 Desember 1944, ini memang sudah ditempa dalam proses pengasuhan berdisiplin keras. Sampai-sampai anak keenam dari delapan bersaudara, ini sempat memberontak dan salah memahami didikan keras Sang Ayah Tjitrodihardjo dan kakak-

kakaknya yang kemudian dilampiaskannya di luar rumah menjadi anak nakal dan sering berkelahi.

Sampai suatu saat, dibimbing dan diinspirasi kasih sayang ibunya, Sumini, dia pun merenung dan memahami tujuan baik dari ayah dan kakaknya. Kesadaran dan pemahaman itu membuatnya

mampu mengubah perilaku dan paradigma arah jalan hidup, ibarat dari tanah liat menjadi emas murni atau butiran pasir menjadi mutiara berharga.

Lukisan perjalanan hidup suami dari Setyorini dan ayah dua puteri (Yessy Riana Dilliyanti dan Renny Yosnita Ariyanti), ini sungguh sebuah fenomena proses pengasuhan anak manusia yang penuh misteri dan paradoksal. Dilukis dan disepuh dalam bingkai disiplin keras dan kasih sayang. Dia ibarat anak kerang yang kemasukan pasir dalam tubuhnya yang lembek, kemudian membalutnya dengan lendir tubuhnya sehingga menjadi mutiara. (Selanjutnya baca artikel: *Menyepuh Mutiara dalam Dirinya*).

Dari sudut pandang *paedagogie*, mendidik dengan cara kekerasan tentulah bukan cara yang terbaik, bahkan merupakan cara yang sangat tidak baik. Adalah jauh lebih baik mendidik dengan pendekatan kasih sayang. Namun pengasuhan dan pembelajaran dengan kasih sayang tanpa penegakan disiplin secara

PEMIMPIN BERMENTAL PLATINUM

tegas juga bukanlah cara mendidik yang baik. Demikianlah misteri paradoksal kehidupan itu sendiri berlangsung. Misteri yang terlukis sangat kontras dan sempurna dalam perjalanan hidup Bang Yos.

Jadilah, Bang Yos menjadi seorang pemimpin yang berani mengambil keputusan yang 'pahit' dan tak populis bahkan ditentang sebagian khalayak, tapi diyakininya benar dan strategis sebagai 'obat' terbaik untuk mengatasi suatu masalah atau mencapai suatu tujuan. Beberapa kebijakannya semula terasa 'pahit' sehingga mengundang banyak protes, tapi kemudian terbukti menjadi solusi (obat) mengatasi suatu masalah.

Visi dan kebijakan Doktor (Honoris Causa) Bidang Ilmu Politik, dari Universitas Busan, Korea Selatan (2001), ini sepertinya terasa sulit dipahami dan diterima pada awalnya jika tidak memahami tujuan baik masa depan yang diusungnya.



GUBERNUR SUTIYOSO ■ #ricky1

Seperti, kebijakannya tentang masalah transportasi, di antaranya penggunaan badan jalan untuk busway yang semula dianggap justru menimbulkan kemacetan baru, menebangi pepohonan untuk monorel serta rencana pemberlakuan usia kendaraan. *(Selengkapnya baca: Revolusi Transportasi Jakarta).*

Begitu pula penertiban (yang populer disebut penggusuran) rumah penduduk di bantaran kali dan di beberapa tempat *(Selengkapnya baca Wawancara Bang Yos Menjawab)*; perubahan badan hukum beberapa rumah sakit menjadi perseroan *(Selengkapnya baca: Peduli Kesehatan dan Warga Miskin)*; serta peraturan tentang bebas rokok dan polusi udara *(Selengkapnya baca: Progran Langit Biru)*; pemberian izin hypermarket dan pembongkaran pasar dan lain-lain.

Dalam mengambil keputusan dan menjalankan program yang diyakininya benar, adil (sesuai

aturan hukum) dan bermanfaat untuk kepentingan umum, Bang Yos siap, berani dan sabar menghadapi berbagai tantangan bahkan cacimaki. Baginya, kepentingan warga dan bangsa yang lebih besar harus diutamakan daripada kepentingan sesaat yang hanya menguntungkan sedikit kelompok secara semu.

Keberanian seperti itu, hanya mungkin dimiliki seorang pemimpin yang cerdas, berkepribadian, berprinsip dan bermental kuat serta siap bekerja keras. Apalagi, Bang Yos memimpin Jakarta dalam dua era kebebasan yang berbeda. Di bawah kendali lima presiden dengan gaya kepemimpinan berbeda, tentu memerlukan kecerdasan, integritas, kapasitas dan kekuatan mental tersendiri. *(Selengkapnya baca: Pemimpin Harus Siap Dipimpin).*

Pertama kali diangkat (1997) pada era era kebebasan yang sangat dibatasi secara ketat terkendali di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto. Kemudian diawali kerusuhan Mei 1998, bergulir cepat memasuki era reformasi dengan kebebasan yang kadang kala melampaui koridor kebebasan itu sendiri, di bawah kepemimpinan empat presiden berikutnya (BJ Habibie, Abdurrahman Wahid, Megawati Soekarnoputri dan Susilo Bambang Yudhoyono) dengan gaya kepemimpinan berbeda pula.

Pada era reformasi dengan kebebasan yang bahkan sempat terbilang paling terbebas di dunia itu, Bang Yos, di tengah krisis ekonomi dan arus (reformasi) kebebasan yang sedemikian rupa, berani menjalankan kebijakan yang tidak populis. Dia bukanlah tipe pemimpin yang *safety player*. Walaupun itu dengan risiko sangat sering didemo oleh mahasiswa dan warga sendiri. Dikritik tajam oleh

para pengamat. Bahkan dia dianggap keras kepala dan keras hati.

Sungguh, dari sudut pandang positif, dia memang seorang yang keras kepala dan keras hati untuk suatu tujuan yang diyakininya baik (secara rasional dan nurani) bagi masa depan warga Jakarta dan

bangsanya. Dia bersikukuh menjalankan berbagai kebijakan dan tindakan sebab telah lebih dahulu mempersiapkan dan mempertimbangkannya secara cermat. Untuk itu, dia pun harus siap bekerja keras, membangunkan para stafnya setiap saat bila diperlukan dalam 24 jam setiap harinya.

Bahkan sebagai seorang pemimpin yang digembleng dalam pendidikan dan karir militer, tampaknya alumni Akademi Militer Nasional Magelang (1968), Seskoad (1984), Seskogab (1990) dan Lemhanas (1994), ini pun siap menghadapi kemungkinan risiko terburuk dari setiap kebijakan dan tindakannya. Namun, keyakinan dan keberaniannya justru berbuah manis, hal mana dia terpilih kembali secara demokratis untuk periode kedua (2002-2007) memimpin kota metropolitan Jakarta.

Pada periode pertama (1997-2002) dia dihadapkan pada situasi sulit untuk mengatasi krisis ekonomi, kerusuhan massal, ketidaktertiban dan ketidakamanan yang memuncak, serta kebebasan bersuara yang kadang kala kebablasan. Dia pun berhasil memulihkan dan merehabilitasi kehidupan Jakarta, walau diwarnai berbagai rintangan, protes dan demonstrasi. *(Baca: Gubernur di Masa Sulit).*

Saat baru ditunjuk menjadi Gubernur DKI Jakarta (1997) tidaklah mudah bagi Sutiyo untuk harus pensiun sebelum waktunya. Sebab dia sesungguhnya masih lebih berkeinginan melanjutkan karir militernya. Namun sebagai prajurit pejuang, dia berprinsip harus menjalankan tugas sebagai Gubernur dengan sepenuh hati dan kemampuannya.

Perilaku kepemimpinan yang dahulu struktur komando, disesuaikan. Sebagai perwira militer, dia mengerti betul ada hal-hal

BIODATA

Nama:
LETJEN TNI (PURN)DR (HC) H SUTIYOSO, SH

Lahir:
Semarang, 6 Desember 1944

Agama:
Islam

Jabatan:
Gubernur DKI Jakarta 1997-2007

Pangkat Militer terakhir:
Letnan Jenderal TNI

Istri:
Setyorini (Menikah 1974)

Anak:
● Yessy Riana Dilliyanti ● Renny Yosnita Ariyanti

Ayah:
Tjitrodihardjo

Ibu:
Sumini

Pendidikan:
● Sekolah Dasar, 1955 ● Sekolah Menengah Pertama, 1959 ● Sekolah Menengah Atas, 1963 ● Fakultas Teknik Jurusan Teknik Sipil, Untag Semarang, 1964 (hanya satu tahun) ● Akademi Militer Nasional, Magelang, 1968 ● Kursus Sussarcab, 1969 ● Kursus Suslapa Infantri, 1978 ● Pendidikan Seskoad, 1984 ● Pendidikan Seskogab, 1990 ● Kursus Lemhanas, 1994 ● Doktor Kehormatan (Honoris Causa) Bidang Ilmu Politik, dari Universitas Busan, Korea Selatan, tahun 2001

Penugasan Militer:
● Operasi PGRS/Paraku (1969) ● Operasi Flamboyan, Timtim (1975) ● Operasi Aceh Merdeka (1978).

Karir:
● Asisten Personel Kopassus, 1988 ● Asiten Operasi Kopassus, 1990 ● Asisten Operasi Kepala Staf Kostrad, 1991 ● Wakil Komandan Jenderal Kopassus, 1992 ● Komandan Korem 062 Suryakencana, Bogor, 1993 ● Kepala Staf Kodam Jaya, Maret 1994 ● Pangdam Jaya, April 1996 ● Gubernur DKI Jakarta, 1997-2002 ● Gubernur DKI Jakarta, 2002-2007

Penugasan Luar Negeri:
● Ke Republik Korea tahun 1982 ● Ke Kerajaan Inggris, menjalani *on the job training* di Airborne, 1987 ● Ke Australia 1989 ● Ke Amerika Serikat tahun 1991, menjalani latihan loncat terjun payung bersama tentara Amerika di Fortbragg

Organisasi Olahrag:
● Ketua Pelaksana Harian Perbakad ● Ketua Umum PB PERBAKIN, 1997 s/d 2001 ● Pembina Persija Jakarta, hingga saat ini ● Ketua Umum PB PERBASI, sampai 2004 ● Ketua Umum Damai Indah Golf ● Ketua Umum Independent Golf ● Ketua Umum PB PBSI, 2004-2008

Organisasi Pemerintah:
● Ketua Asosiasi Pemerintahan Daerah Seluruh Indonesia

Penghargaan:
● GOM VIII/Dharma Pala ● Seroja ● Kesetiaan VIII Tahun ● Penegak G30S PKI ● Kesetiaan XVI Tahun ● Dwija Sistha ● Kesetiaan XXIV Tahun ● Bintang Kep. Nararya ● Satyalancana Mahaputera Utama ● The Award of Honor of The President of Ukraina ● Manggala Karya Kencana ● Satyalancana Wira Karya ● Penghargaan sebagai Danrem Terbaik se-Indonesia, 1994 ● Penghargaan sebagai "Gubernur Pembuat Berita Terpopuler Indonesia Tahun 2002" ● Penghargaan "Satu-Satunya Gubernur di Indonesia yang Mengalami Lima Kali Pergantian Presiden", dari Museum Rekor Indonesia (MURI), tahun 2004

Hobby:
Bulutangkis, Tenis, Golf, Menembak, Basketball, dan Sepakbola

Alamat Kantor:
Gedung Balaiikota
Jalan Medan Merdeka Selatan Nomor 8-9, Jakarta Pusat
Telp. (021) 345.6058 Pswt. 2200, Faks. 021-384.8653

Alamat Rumah:
Jalan Taman Suropati Nomor 7, Menteng, Jakarta Pusat
Telepon (021) 314.4146 Pswt. 2800



SUTIYOSO, PEMIMPIN BERKEPRIBADIAN KUAT ■ ti/riicky | photo

yang baik dan positif dari tradisi kemiliteran yang bisa diadopsi dan diterapkan di lingkungan sipil. Sebagai pelayan masyarakat, Bang Yos berprinsip pegawainya harus siap melayani warga 24 jam sehari.

Memasuki periode kedua, peraih Satyalencana Wira Karya dan Manggala Karya Kencana serta *The Award of Honor of The President of Ukraina*, ini bergerak mengakselerasi pembangunan Jakarta, terutama

mengatasi berbagai masalah krusial yang sudah bertahun-tahun sulit diatasi, seperti transportasi umum dan kemacetan lalu lintas, kependudukan dan pemukiman liar, banjir, sampah dan polusi yang makin naik di atas ambang batas. Beberapa kebijakannya untuk mengatasi hal-hal di atas, sangat spektakuler dan kontroversial bahkan pantas disebut sebagai revolusioner atau reformasi total.

Satu di antaranya, Pola Transportasi Makro (PTM) Jakarta atau *Jakarta Macro Transportation Scheme (JMaTS)*, yang diawali dengan pengoperasian busway TransJakarta (Tije) sebagai titik *start* atau embrio reformasi total (revolusi) angkutan umum ibukota Jakarta yang lebih nyaman, layak dan manusiawi.

Program PTM Jakarta itu mengintegrasikan empat sistem transportasi umum, yakni *bus priority* (antara lain busway), *Light Rail Transit (LRT)*, *Mass Rapid Transit (MRT)* dan Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan (ASDP). Dengan PTM yang memanfaatkan tiga basis transportasi yaitu jalan, rel dan air, ditambah kebijakan *traffic restraints* (pembatasan lalu lintas), diharapkan kemacetan Jakarta sudah mulai teratasi pada 2007 atau paling lambat 2010.

Program dan kebijakan ini mendapat protes dan tantangan cukup keras. Namun, tampaknya, Bang Yos sangat sadar bahwa seorang nabi pun tak luput dari protes dan caci-maki orang-orang di sekitarnya. Apalagi dia dan para stafnya hanya manusia biasa yang tidak luput dari kelemahan dan kesalahan. Kesadaran demikian ini tampaknya membuat dia makin kuat, sekuat platinum (platinum, yang juga sering kali digunakan sebagai simbol penghargaan tertinggi di atas perunggu, perak dan emas).

Kendati Bang Yos sendiri tak bermaksud supaya diberi penghargaan platinum atau digelar menjadi pahlawan pembangunan Jakarta, atau setidaknya menyamai *track record* Ali Sadikin, namun demikianlah layaknya kepantasan seorang pemimpin yang berjiwa pahlawan yang dibutuhkan setiap bangsa. Pemimpin yang mampu dan berani mengatasi masalah sesuai dengan tuntutan zamannya.

Sementara orientasi politik Sutiyoso belumlah dapat terbaca, khususnya apabila diposisikan menjelang 2009. Maklum masa kepemimpinannya sebagai Gubernur yang menuntutnya harus bertindak netral, itu masih berlangsung hingga 2007. Namun sebagai pemimpin yang berhasil membangun kepercayaan rakyat pastilah namanya akan sangat 'layak jual' meraih massa pemilih. □ **ti/ch robin simanullang**





KISAH HIDUP **MUTI** DALAM

Proses pengasuhan Sutiyoso penuh liku-liku dan paradoksal. Dididik dalam bingkai disiplin yang keras oleh Sang Ayah dan diasuh dalam balutan kasih sayang oleh Sang Ibu. Namun, dia malah sering berkelahi di luar rumah sehingga dianggap bagai *pasir dalam sepatu* di tengah disiplin keluarga keluarga yang ketat. Sampai akhirnya, secara sadar dalam proses perenungan, dia memahami dan memilih jalan hidupnya. Jadilah dia mengubah debu jadi platina, dan menyepuh pasir jadi mutiara dalam dirinya.

SUTIYOSO, DISIPLIN KUNYIT ■ t/ricky | photo

MENGASAH ARA DIRINYA

Laksana seekor anak kerang yang kemasukan pasir dalam tubuhnya yang lemah, terasa sakit. Namun Sang Ibu (induk) tak bisa berbuat apa-apa selain mengibur dan membalutnya dengan kasih sayang. Si anak kerang pun membalut pasir dalam perutnya dengan lendir tubuhnya. Berproses sedemikian rupa, sehingga jadilah dia anak kerang yang lebih bernilai dari kerang lainnya. Kerang yang mengubah pasir jadi mutiara.

Analogi anak kerang yang menghasilkan mutiara itu, sungguh sangat baik menggambarkan kisah hidup Sutiyoso, Gubernur DKI Jakarta (1997-2007), seorang pemimpin bermental platinum.

Sutiyoso yang lahir 6 Desember 1944 dan menghabiskan masa kecil di sebuah desa di Semarang, Jawa Tengah, itu hidup di lingkungan keluarga pendidik (guru). Mereka, saudara kandung, terdiri delapan orang bersaudara. Dia adalah anak keenam. Ayahnya, Tjitrodihardjo, bekerja sebagai guru dan menjabat Kepala Sekolah di tempat Sutiyoso kecil menempuh pendidikan SD.

Sutiyoso sejak kecil dididik secara keras oleh ayahnya. Bahkan dirasakannya melebihi disiplin militer. Kasih sayang Sang Ayah yang diterapkan dengan cara mendidik yang disertai hukuman itu sempat dirasakan terlalu berat untuknya. Sehingga terkadang hatinya terasa sakit dan memberontak.

Pada usia lima tahun, Sutiyoso kecil sudah dimasukkan SD kelas satu. Maklum, pada saat itu pendidikan TK belum banyak dikenal. Selain di sekolah, Sutiyoso juga diajar sendiri oleh ayahnya di rumah. Setiap kali ia dikasih soal-soal pelajaran, di sebelahnya sudah

tersedia penggaris yang terbuat dari bahan kayu. Untuk setiap jawaban yang salah, Sang Ayah akan langsung memukul dengan penggaris.

Padahal Sutiyoso ketika belajar di malam hari itu, terkadang sudah *out of control*, tak lagi bisa mengendalikan rasa kantuk setelah seharian banyak bermain terutama sepakbola. Akibatnya, ia seringkali salah menjawab dan itu berarti akan semakin sering menerima pukulan.

Unjuk Rasa

Hukuman kemudian bertambah, sebab Sutiyoso kecil terkadang 'unjuk rasa' saking tak senangnya menerima didikan keras. Sebenarnya, dia tahu apa jawaban pertanyaan namun sengaja tidak mau menjawabnya. Tapi dia kesal dan protes dengan cara tak mau jawab. Dia siap menerima risiko, dipukul dengan penggaris.

Cara mendidik yang keras, membuat kekerasan hatinya pun muncul. Sekalipun semakin sering dan semakin keras dihukum, Sutiyoso kecil tak sedikit pun menangis. Dia menguatkan diri menahan rasa sakit. Justru Sang Ibu, Sumini, yang tak tega melihat anak keenamnya itu dihukum. Sang Ibu sering kali secara sembunyi-sembunyi mengintip dari kamar manakala anaknya dihukum dengan penggaris kayu itu.

Hukuman tidak hanya diterima di rumah. Di sekolah, di bawah pohon sirsak, disaksikan oleh anak-anak yang lain, Sutiyoso kerap kali memperoleh hukuman dari ayah yang juga gurunya itu.

Kemudian, jika saja ia hanya mampu memperoleh nilai enam ke bawah, Sutiyoso kecil pun akan dihukum tak boleh makan siang dan dikurung di kamar. Dikunci sendirian, tanpa diberi makan. Dalam posisi mendapat hukuman dikurung seperti itu, sentuhan kasih Sang Ibu selalu memberinya kelegaan, harapan dan kekuatan baru.

Sang Ibu, secara sembunyi-sembunyi, selalu berusaha menyelundupkan makanan melalui celah bawah pintu. Itupun hanya rempeyek yang bisa menembus tipisnya celah pintu. Dididik keras yang disertai hukuman, telah membuat Sang Ibu yang melahirkannya semakin iba dan sangat mengasihi Sutiyoso. Sang Ibu sesungguhnya juga tahu, bahwa Sang Ayah juga sangat mengasihi Sutiyoso. Oleh karena itulah Sang Ayah mendidiknya dengan keras, cara yang berbeda (kontras) dengan Sang Ibu.

Didikan keras, bukan saja dari Sang Ayah. Abang-abangnya pun turut mendidiknya dengan keras. Komposisi anak keenam dari delapan bersaudara, itu membuat Sutiyoso malah sempat merasa harus rela diperlakukan abangnya sedemikian rupa.

Karena tak selalu menurut, Sutiyoso seringkali dimarahi ketiga orang kakak lelakinya. Sehingga kadangkala dia dimarahi dan menjadi bahan candaan oleh kakaknya. Saat dimarahi, hati Sutiyoso kecil sering dongkol dan memberontak. Dia pun melampiaskan pemberontakannya di luar rumah.



SUTIYOSO MENGUBAH ARAH JALAN HIDUPNYA SENDIRI ■ ti/ht

Suka Berkelahi di Luar Rumah

Dididikan dengan disiplin keras dari ayah dan kakak-kakaknya, telah membentuk Sutiyo menjadi petualang di luar rumah. Ia mencari kompensasi, pemuasan diri dan pelampiasan kemarahan di luar rumah.

Walau masih anak kecil, murid SD, Sutiyo sudah suka berkelahi dan seringkali meninggalkan rumah tanpa pamit. Lalu tidur di rumah teman atau di mana saja tanpa merasakan ada perbedaan apakah sedang tidur di rumah teman atau rumah sendiri. Yang penting tidur saja.

Karena tidak ada alat komunikasi, seperti *handphone* seramai sekarang, ia pun sering dikira hilang. Lalu dicari ayah-ibu, kakak dan kerabatnya dari desa satu ke desa lain. Saat dicari ayah dan kakak-kakaknya, sejenak dia merasakan besarnya kasih sayang keluarganya. Tapi perasaan itu tidak selalu muncul manakala dia dihukum.

Ketika menanjak remaja (sudah memasuki bangku SMP dan SMA), Sutiyo semakin bertualang dan kerap berkelahi. Dia semakin nakal. Namun di tengah kenakalannya, Sutiyo berhasil juga menyelesaikan SD di desanya (1955), SMP di Ibukota Kabupaten (1959) dekat Semarang dan SMA di Semarang, Ibukota Provinsi Jawa Tengah (1963). Ketika itu, dia kurang menyadari bahwa untuk meraih prestasi itulah dia dididik dengan keras oleh Sang Ayah.

Bahkan dia bisa memilih masuk kuliah di Fakultas Teknik Jurusan Teknik Sipil Tujuh Belas Agustus (UNTAG), Semarang. Namun ketika itu, dia merasakan seperti dipaksa untuk harus melanjutkan kuliah. Ibunya yang paling berkehendak Sutiyo harus kuliah di UNTAG, bukan menjadi tentara. Sang ibu beralasan traumatis melihat Mas Parto, kakak Sutiyo yang menjadi tentara pelajar, dahulu dikuyo-kuyo sama Belanda. Ibunya mempunyai kesimpulan pendek bahwa menjadi tentara itu berarti pasti mati.

Karena merasa dipaksa, lalu dalam hati kecil Sutiyo merencanakan akan kuliah di Fakultas Kedokteran Universitas



GUBERNUR SUTIYOSO ■ ti/fis

Diponegoro (FK-Undip), Semarang. Alasannya sederhana, kalau jadi dokter setiap nyuntik orang akan dapat duit.

Niatnya itu disampaikan kepada kakaknya yang lain yang saat itu sudah menjabat dekan di Kalimantan. Sang Kakak pun menyambut baik keinginan Sutiyo, lalu berkomunikasi dengan Dekan FK-Undip. Sutiyo pasti akan bisa diterima di FK-Undip asal ikut ujian. Namun hasilnya menjadi lain. Sebab saat ujian berlangsung, Sutiyo malah keluyuran ke mana-mana. Dia tidak ikut ujian. "Nah, test saja nggak ikut masak mau masuk," kata Sutiyo mengenang.

Akhirnya dia bersedia ujian dan diterima Fakultas Teknik Jurusan Teknik Sipil Untag. Jurusan ini sesungguhnya kurang disukai Sutiyo jika dibandingkan Teknik Arsitektur, yang masih agak menarik baginya. Tapi, nggak apa-apa, yang penting asal kuliah saja dulu. Sebab kakaknya masih memberikan jaminan tahun depan asal ikut tes lagi, Sutiyo pasti bisa masuk kedokteran.

Jaminan itu sesungguhnya disadari Sutiyo tidak ada maknanya. Relevansi kedokteran dengan kuliah yang dijalannya selama satu tahun penantian itu tidak ada relevansinya. Antara teknik sipil dengan kedokteran tidak ada satu pun pelajarannya yang nyambung. Namun, keinginan masuk kedokteran tahun depan itu

mempengaruhi proses belajarnya juga. "Ngapain aku sungguh-sungguh di sini toh nanti saya tinggalkan," Sutiyo membatin.

Dalam suasana demikian, petualangan, kenakalan dan kegemarannya berkelahi terus saja berjalan. Maka, selama satu tahun itu penyakit lama Sutiyo senang berkelahi tambah berkembang biak. Kenakalan seperti sudah menjadi bagian hidup Sutiyo.

Saking seringnya berkelahi, jika ditanya, sudah berapa kali berkelahi? Sutiyo pun tak lagi bisa menghitungnya. Pokoknya sangat sering. Sebab jika tidak ada masalah, ia sendirilah yang akan mencari-cari masalah supaya ada alasan berkelahi. Masalah orang lain pun ia campuri apalagi masalahnya sendiri pasti akan berujung pada perkelahian. Dipandang orang lain dengan cara yang tak lazim saja sudah menjadi alasan kuat baginya mengajak orang itu berkelahi.

Sebagai jago berkelahi, di kalangan teman-teman reputasi Sutiyo sudah menjadi tokoh sentral. Di luar arena perkelahian, Sutiyo juga menyibukkan diri mengurus drumband dan baris-barbaris di lingkungan Universitas.

Sutiyo sebenarnya tak sungguh-sungguh kuliah. Ia hanya pura-pura kuliah. Kalau pun berangkat dari rumah berpenampilan layaknya seperti mahasiswa betulan, tak lebih itu dilakukannya hanya untuk membuat ibunya senang.

Tiba Saat Pertobatan

Sampai suatu ketika, saat hendak memasuki kuliah tahun kedua, Sutiyo secara sadar dan jujur bertanya kepada dirinya sendiri: "Sutiyo, apakah kamu itu bisa jadi sarjana kalau kuliah di kedokteran tahun depan?" Lalu introspeksi bernada tanya itu dijawab sendiri: "Saya tidak bisa menjadi sarjana."

Saat itu dalam perenungannya, Sutiyo meyakini bahwa Fakultas Teknik atau Kedokteran bukanlah habitatnya. Ia bisa gagal dalam hidup karena tidak mencintai bidang dan profesi teknik sipil atau kedokteran. Dia sangat sadar bahwa jika ingin berhasil kuliah harus tekun, belajar sungguh-sungguh, biayanya harus cukup, dan segala macam persyaratan. Ia kembali



SUTIYOSO PEKA KEBUTUHAN WARGA, SANTUNI PARA ISTERI PEJUANG ■ ti/as

mengulang gumamannya: “Saya tidak bisa jadi sarjana, itu bukan habitat saya.”

Walau keluarga dan kakaknya bisa saja menopangnya menjadi sarjana, tetapi Sutyoso merasa dirinya hanya cocok menjadi tentara sesuai obsesi masa kecilnya. Mental dan fisiknya juga sudah terbentuk kuat. Sutyoso kecil ke mana-mana selalu jalan kaki membuat fisiknya kuat. Dari kakak tertuanya, Mas Parto, yang tergabung dalam TRIP (Tentara Republik Indonesia Pelajar), Sutyoso sejak kecil sudah terobsesi dengan kehidupan militer. Mas Parto, itu setiap kali kembali ke Semarang dari markasnya di Jogjakarta selalu menceritakan petualangan dan pengalaman tempurnya bergerilya melawan Belanda dan Jepang. Sutyoso kecil tertarik menyimak penuturan heroik dari Sang Kakak.

Kesimpulan untuk menjadi tentara akhirnya bulat setelah dipikirkan dua hari dua malam. Ia

membulatkan hati harus banting setir meninggalkan dunia kampus dan masuk militer. Kebetulan bersamaan waktu sedang dibuka pendaftaran Akademi Militer Nasional di Magelang, Jawa Tengah.

Sutyoso lalu menghitung, jika memasuki akademi militer persoalan yang mungkin timbul paling-paling hanya dari orangtua, terutama Sang Ibu, yang pasti tak akan setuju dengan alasan trauma dan takut anak kesayangannya yang bandel itu cepat mati.

Trauma ibu muncul sebab sempat menyaksikan bagaimana di jaman Belanda dan Jepang tentara pejuang-pejuang Indonesia disiksa. Penyiksaan itu disaksikan Sang Ibu ketika Sutyoso masih bayi. Ditambah lagi oleh kakaknya yang sudah menjadi perwira marinir, sehingga ibunya pasti memaklumkan cukup satu saja yang menjadi tentara.

Namun karena sudah bertekad bulat, ketika masuk AMN Magelang,

Sutyoso terpaksa tidak segera memberitahu Ayah-Ibunya. Proses menjalani tes, mulai dari tingkatan Kodam Diponegoro, lalu di Bandung dan terakhir di Lembang, semua belum dilaporkan kepada kedua orangtuanya.

Setelah diterima sebagai Prajurit Taruna (Pratar), Sutyoso bersama semua Pratar yang lulus bergerak dari Lembang menuju Akmil Magelang, menaiki kereta api sambil mengenakan pakaian tentara hijau-hijau yang warnanya mirip pakaian Hansip, serta topi bagong yang melekat di kepala. Setelah tiba di Magelang, barulah Sutyoso menyurati orangtua.

Isinya antara lain, berbunyi bahwa dirinya tidak usah dicari-cari ke mana-mana. Ia sudah di AMN Magelang. Sutyoso menceritakan pula berat badannya akan turun sehari-hari ini. Dan dengan sangat, Sutyoso meminta agar orangtua jangan mengambilnya dari Magelang. Permintaan demikian perlu





BANG YOS BERSAMA ABANG-NONE CILIK ■ e-ti/as

ditegaskan, sebab aturan akademi yang berlaku, kalau saja orangtua memang tak mau anaknya masuk Akmil, bisa dan berhak mengambil kembali anaknya kapan saja sewaktu-waktu diinginkan.

Karena itulah Pratar Sutyoso selalu merasakan kekhawatiran, selama menjalani pendidikan terutama di basis selama empat bulan pertama. Jantung Sutyoso pasti akan berdegub kencang deg-degan manakala mendengar ada pengumuman di ruang makan. Jangan-jangan bunyi pengumuman itu adalah panggilan dari orangtua terhadap Sutyoso yang menyuruh pulang.

Sutyoso baru berkesempatan bertemu dengan kedua orangtuanya pada saat dilantik menjadi Prajurit Taruna. Ayah-Ibunya diundang datang menyaksikan pelantikan, dan keduanya berkenan hadir. Pada pertemuan itulah mereka menangis haru. Sang Ayah terlihat bahagia, karena didikan keras yang diterapkannya telah membuat Sutyoso kuat dan mandiri.

Karena keras dan beratnya pendidikan, tubuh Sutyoso sudah berubah menjadi seperti jelangkung. Pipinya pun sudah tidak jelas seperti apa bentuknya. Perubahan fisik yang drastis, itu terjadi bukan cuma karena mengalami pendidikan keras. Batin Sutyoso sekalian menderita pula ketika itu. Uniknyanya derita batin muncul bukan karena kerasnya pendidikan tetapi karena terjadi perubahan disiplin hidup yang luar biasa sekali.

Kehidupan Sutyoso sebagai petualang jalanan dahulu, itu harus segera disesuaikan dengan disiplin militer. Misalnya, sebagai Pratar,

Sutyoso harus bangun pagi-pagi pada jam-jam tertentu. Ia juga harus menata sendiri tempat tidurnya padahal sebelumnya tinggal main lempar saja benda apa pun ke tempat tidur. Sutyoso seringkali disuruh *push up* oleh petugas piket hanya karena tempat tidurnya tidak rapi. Sehingga dia sering kali memilih lebih baik tidur di kolong tempat tidurnya hanya agar kasurnya tetap tertata rapi.

Sutyoso kembali mengalami *surprise* atau kejutan luar biasa tatkala sebagai Sersan Taruna, ia cuti lalu pulang ke rumah. Ketika tiba di rumah, tampak di mata kakak-kakak dan orangtuanya si anak bandel ini telah berubah total. Ia sudah sangat santun, bersahabat, disiplin, tidak lagi berkelahi, tak lagi keluyuran dan segala macam.

Sersan Taruna Sutyoso ini tak lagi berkelahi karena memang disiplin militer tak mengizinkannya. Sebab jika saja masih mengulangi kebiasaan nakalnya dulu, bisa-bisa ia dikeluarkan dari Akademi. "Jadi, nggak berani berkelahi karena itu," kata Sutyoso dalam percakapan dengan wartawan Tokoh Indonesia. Ia tak lagi mau kembali ke kehidupan perkelahian demi reputasi sebagai Sersan Taruna yang sedang menjalani pendidikan militer.

Paradigma Platinum

Karena dahulu hidup laksana dalam *kubangan lumpur* dan *polusi debu* kenakalan, dan laksana anak kerang kemasukan pasir dalam tubuhnya, pengalaman itu pada akhirnya justru menjadi bermanfaat tatkala Sutyoso mulai menata hidup lebih teratur sejak perubahan pradigmanya tentang kehidupan dan masa depannya. Dia tidak sekadar memperbaiki tingkah laku, melainkan mengubah paradigma menjadi tentara sebagai pilihan membangun jenjang karier dan kehidupan berikutnya. Sejak masuk Akmil dan kemudian menjadi Letnan Dua, ia secara sadar mengatur hidupnya. Karir kemiliteran dikemasnya sedemikian rupa dengan ukuran etos kerja dan prestasi.

Karir militer Sutyoso terus meroket bukan karena relasi bukan pula karena dekat dengan atasan, melainkan karena ia sudah berprinsip harus hidup berprestasi.

Sebuah sikap yang tetap dipertahankannya tatkala dipercaya memimpin Ibukota Negara Republik Indonesia, sebagai Gubernur Kota Jakarta.

Dalam perjalanan hidup itu, setelah dewasa dan mengabdikan diri dalam militer, dia melakukan *flashback* ke belakang. Dulu, Sutyoso tak mengerti betul mengapa ayahnya mendidiknya sedemikian keras. Ia hanya bisa menerka, ayahnya mungkin terobsesi dengan model pendidikan Belanda yang menekankan disiplin dan pendidikan keras. Lalu harus diterapkan di keluarga yang berpendidikan dan tergolong terhormat demi untuk menjaga nama baik keluarga.

Kehidupan keluarga Sutyoso memang terbilang berkecukupan atau berada di atas ukuran keluarga lain yang rata-rata miskin pada masa itu. "Jika diukur dari masa sekarang, ya miskin juga," kata Sutyoso merendah. Ayahnya sendiri berharap hidup Sutyoso akan lebih sejahtera, dengan memberi kata akhir dalam namanya "Yoso", yang artinya memiliki atau kaya.

Memori-memori masa kecil membuat Sutyoso awalnya sangat membenci didikan Sang Ayah. Namun setelah dewasa melakukan *flashback* ulang ke belakang, barulah dia dapat memahami, didikan keras disertai hukuman pukul dari Ayahnya ketika kecil itu telah mengajarnya untuk harus hidup mandiri dan bertanggung jawab.

Sutyoso akhirnya menyadari justru dengan didikan dan disiplin keras dari Sang Ayah itulah ia bisa bertahan dan berprestasi sebagai prajurit komando selama puluhan tahun, termasuk menjadikannya mampu tampil sebagai pemimpin militer maupun sipil yang terkemuka dan layak disegani.

"Itulah masa yang sangat unik. Ya, mudah-mudahan bisa menjadi pelajaran bagi anak-anak kita," kata Sutyoso. Bahwa seorang yang bandel tapi kalau mau mengerti dirinya dan mengubah hidupnya, bisa menjadi orang yang berhasil dan berprestasi. Bak kata orang bijak, mengubah pasir menjadi mutiara. Sutyoso pun mengukir perjalanan hidupnya dari polusi debu yang beterbangan menjadi platina yang kuat dan teguh. Yang lama telah berlalu dan yang baru sesungguhnya sudah tiba, menjadi platinum. □ **ti/sh-ht-crs**

Pengalaman Prajurit Komando



Memberikan sesuatu yang maksimal dan tak mengenal istilah setengah-setengah, adalah ciri pengabdian Sutiyoso yang hampir 30 tahun berkarir sebagai prajurit komando. Danrem terbaik (1994) dan mantan Pangdam Jaya (April 1996), ini mengalami kepuasan tersendiri sebagai tentara, prajurit komando.

Pernah mengalami *tour of duty* dan penugasan operasi tempur di beberapa wilayah tanah air dan luar negeri.

Diawali menjalankan tugas Operasi PGRS/Paraku (1969) di Kalimantan Barat. Kemudian Operasi Flamboyan serta Operasi Seroja (1975) di Timor Timur (Timtim). Ke Timtim, ia adalah orang pertama dikirim sebagai sukarelawan. Ia bertugas ke sana sampai tiga kali. Sutiyoso memeteraikan kenangannya saat bertempur di Timtim, khususnya Kota Dilli, dengan memberi nama putri pertamanya, Yessi Riana Dilliyanti, yang lahir saat Sutiyoso sedang bertugas di Timtim.

Lalu persoalan Aceh Merdeka, menghadapi pemberontakan GAM (1978). Sementara, penugasan luar negeri, antara lain ke Republik Korea (1982), Australia (1989) dan Amerika Serikat (1991).

Berbagai penugasan sebagai



prajurit komando itu telah mendidik sekaligus membentuk sosok Sutiyo sebagai pemimpin yang berani melakukan suatu tindakan yang bersiko tinggi asal itu untuk kepentingan yang lebih besar.

Kecemerlangan karir militer Sutiyo ditopang oleh latihannya yang cukup, penugasan hampir merata di seluruh wilayah Indonesia, ditambah kesempatan berbagai latihan dan pendidikan ke luar negeri. "Jadi, alhamdulillah saya jadi tentara itu latihannya cukup dan penugasan pun ke mana-mana," kata Sutiyo.

Lulusan Akademi Militer Nasional, Magelang (1968), ini menjalani sejumlah kursus militer, seperti Sussarcab (1969), Suslapa Infantri (1978), Seskoad (1984), JSSC di Australia, Seskogab (1990). Kursus Lemhanas reguler selama sembilan bulan penuh (1994) pun sudah diikutinya saat masih berpangkat Kolonel. Ia juga pernah ke Inggris (1987) menjalani *on the job training* di Airborne Brig 5, latihan loncat terjun payung bersama tentara Amerika di Fortbragg (1991). Sehingga kecemerlangan karir ia raih bukan karena relasi atau kedekatan dengan atasan melainkan prestasi dan prestasi.

Sukses Amankan KTT APEC

Sebagai prajurit sejak awal Sutiyo memang sudah tak mau tanggung-tanggung. Ia memilih infantri dan bergabung dalam Komando Pasukan Khusus (Kopassus) yang di mana-mana adalah topnya tentara (satuan elit yang sangat disegani). Konsekuensinya, Sutiyo harus menjalani latihan-latihan yang berat macam komando termasuk latihan di luar negeri.

Pangkat dan jabatannya pun terus bersinar. Sebab cukup dengan memenuhi persyaratan minimal saja, asal masih bisa ditolerir, pangkatnya selalu dinaikkan. Itu terjadi semenjak Letnan Satu Infantri hingga Konolel, walaupun di luar kehendaknya akhirnya harus pensiun dini dengan pangkat terakhir Letnan Jenderal TNI.

Sutiyo punya kisah unik atas kepangkatannya yang rada aneh itu.

Karena pangkatnya cepat meroket, ketika tiba kolonel sementara senior-seniornya masih pada Letnan Kolonel, maka, Sutiyo akhirnya 'direm' di situ. Selama enam tahun ia "tour of duty" menjalani lima jabatan berbeda dengan pangkat sama. Yakni sebagai Asisten Personel Kopassus (1988), Asisten Operasi Kopassus (1990), Asisten Operasi Kepala Staf Kostrad (1991) dan Wakil Komandan Jenderal Kopassus (1992). Kemudian diangkat menjabat Komandan Korem 062 Suryakencana, Bogor (1993). Semuanya untuk jatah pangkat kolonel.

Keberhasilan Kolonel Sutiyo mengamankan pelaksanaan KTT APEC, di Bogor 1993, saat menjabat Danrem 062 Suryakencana Bogor, membuat Pria penggemar olahraga menembak dan senang berat mengendarai motor *gede* Harley Davidson, ini menerima banyak pujian. Tak sekadar pujian, ia pun menerima penghargaan sebagai Danrem Terbaik Se Indonesia (1994).

Lalu sejak Maret 1994, Sutiyo dipromosikan menjadi Kasdam Jaya di Jakarta, yang memberi makna penting lain, ia menjadi jenderal berbintang satu. Promosi ini ibarat pecah telur setelah enam tahun lamanya ia seolah 'dipantek' sebagai Kolonel, hingga pernah menjalani *tour of duty* di lima jabatan berbeda namun tetap dengan job pangkat kolonel.

Tak lama sebagai Kasdam, pada April 1996, ia lalu diangkat menjadi Panglima di daerah militer yang paling strategis yakni Kodam Jaya. Dan tak lama pula sebagai Pangdam Jaya, di tahun 1997 Sutiyo memperoleh perintah baru dari Panglima ABRI untuk tampil sebagai pemimpin sipil, menjadi Gubernur DKI Jakarta yang *tempo doeloe* disebut *Kota Batavia* menggantikan Soerjadi Sudirdja.

Ia dikaryakan ke Balaikota Jakarta menempati sebuah bangunan kantor berarsitektur jaman Hindia Belanda, terletak di Jalan Medan Merdeka Selatan, Jakarta Pusat.

Sebagai prajurit sejati yang taat kepada perintah atasan, Sutiyo mau saja menerima penugasan dimaksud dari Panglima ABRI walau pada awal hatinya tidak sreg. Perwira militer yang selalu

berprestasi dalam setiap penugasan, dalam usia 53 tahun relatif masih muda untuk ukuran perwira tinggi berbintang dua, sesungguhnya masih berprospek memasuki jenjang kepangkatan dan jabatan tertinggi di korps militer. Tapi ia serta-merta harus berubah menjadi manusia sipil baru.

Peristiwa 27 Juli

Ketika menjadi Pangdam Jaya, sebagai penanggungjawab pertahanan dan keamanan wilayah Ibukota Jakarta berikut daerah penyangga Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi, Sutiyo diperhadapkan pada sebuah persoalan pelik 1996. Yakni perebutan paksa kantor DPP Partai Demokrasi Indonesia (PDI) antara dua kubu yang berseteru, PDI Pro Megawati Soekarnoputri yang secara *de facto* diakui sebagai Ketua Umum, dengan kubu Soerjadi, ketua umum de jure dukungan Pemerintah.

Pada 27 Juli 1996, kubu PDI Surjadi menyerbu kantor DPP PDI di Jalan Diponegoro, Jakarta, yang dikuasai kubu PDI Megawati. Penyerbuan berdarah yang kemudian dikenal dengan sebutan Peristiwa 27 Juli, itu diikuti kerusuhan massal yang menyebabkan beberapa aktivis ditangkap.

Sutiyo menyebut sama sekali tak punya interes apa pun dengan Peristiwa 27 Juli, termasuk interes politik. Sebab menurutnya, hal seperti itu adalah bukan urusan level Panglima Kodam. "Tetapi saat itu, interes saya hanyalah bagaimana mengamankan Ibukota," ujar Bang Yos.

"Maka itu saya yakinkan Anda, apa interes saya? Nggak ada kepentingan politik saya. Tetapi, kepentingan keamanan yang menjadi tanggungjawab saya," tegas Sutiyo dalam wawancara dengan wartawan Tokoh Indonesia, di Balaikota Jakarta, Kamis 24 Maret 2005. Saat wawancara itu, ia didampingi lima pembantu terdekatnya yakni Kepala Biro Humas dan Protokol Catur Laswanto, Kepala Dinas Perhubungan Rustam Effendi, Kepala Dinas PU Fadly Misbach, Kepala Dinas Trantib & Linmas Soebagio dan Kepala Dinas Kesehatan Abdul Chalik Masulili. □

ti/sh-ht-crs



BANG YOS UJI KANCIL YANG LEBIH LAYAK DARI BAJAJ ■ ti/as

Gubernur di Masa Sulit

Setelah dikaryakan menjadi Gubernur Propinsi DKI Jakarta, memenuhi perintah atasan dengan harus melepas jenjang karir militer dari jabatan Pangdam Jaya, Sutiyo bertekad mengabdikan diri membangun kota metropolitan Jakarta agar sejajar dengan kota besar dunia lainnya.



Tapi krisis moneter dan ekonomi serta perubahan konstalasi politik, yang ditandai kerusuhan masal Mei 1998, telah membuatnya harus

menyimpan obsesi itu dalam beberapa tahun. Dia harus lebih dahulu melakukan upaya pemulihan dan rehabilitasi.

Sutiyo tampil menjadi Gubernur DKI Jakarta justru di era warga tak lagi dengan mudah mau manut dan tutup mulut seperti dahulu. Warga yang dipimpinnya adalah warga yang tak lagi sebatas mengajukan tuntutan agar terpenuhi kebutuhan makannya. Tetapi, warga yang sudah berani

demonstrasi menuntut sekolah, kesehatan dan hak-hak demokrasi.

Karena itu dalam hati kecil dan dengan jujur, Sutiyo sesungguhnya sangat bersyukur bila bisa melewati satu periode masa jabatannya dengan aman. Ia sudah membayangkan dirinya akan kecewa luar biasa jika harus rontok di tengah jalan. Padahal dalam kemiliteran yang dipelajari tak akan pernah bisa ditemukan kamus dilecehkan orang.

Namun dengan mental yang sedemikian kuat, Sutiyo menghadapinya dengan cerdas dan bijak. Dia siap menghadapi mahasiswa yang mendemonya tanpa tedeng aling-aling itu, menghujat pemimpin tanpa

bersalah.

Sutiyo menyebutkan, menghadapi demonstrasi semacam itu terasa lebih berat ketimbang menghadapi operasi militer di medan pertempuran, yang hanya mengenal kata *kill or to be killed*.

Era itu berubah pada tahun kedua periode pertama jabatannya sebagai Gubernur DKI Jakarta. Diawali terjadinya huru-hara yang terjadi Mei 1998, pada akhir pemerintahan rejim Orde Baru yang telah 32 tahun berkuasa, untuk digantikan era reformasi. Huru-hara itu menelan korban jiwa 293 orang meninggal dunia dan kerugian material ditaksir Rp 15 triliun. Kerusakan parah masih ditambah kondisi



traumatis warga, dengan penjarahan pusat-pusat perbelanjaan dan di rumah-rumah mewah ditambah kasus perkosaan segala macam.

Karena itu, Sutyoso menjalankan masa jabatan pertama dengan anggaran keuangan yang sangat minim. Ia bekerja dari titik yang nadir. Target paling utamanya adalah mempertahankan Jakarta supaya tetap *survival* dulu. Sutyoso bekerja ekstra keras memimpin Jakarta agar tetap eksis untuk menjalankan beban-beban yang ditugaskan negara sebagai pusat pemerintahan, Ibukota Negara, pintu gerbang internasional, kota pariwisata, kota budaya dan sebagainya. Beban-beban tugas itu harus dijamin Sutyoso bisa terlaksana dengan baik. Karena itu titik sentral kepemimpinan awalnya memulihkan keamanan dan ketertiban terlebih dahulu.

Dalam periode pertama jabatannya, Sutyoso berupaya menangani setidaknya empat masalah penting yang menyangkut keamanan dan ketertiban, transportasi dan ekonomi, kependudukan serta kehidupan keagamaan.

Bang Yos melihat masalah keamanan dan ketertiban ibukota merupakan aspek strategis dalam rangka melakukan pemulihan perekonomian. Kerawanan yang cukup menonjol di bidang keamanan dan ketertiban, termasuk ancaman di Balai Kota, ketika itu, dinilainya merupakan upaya untuk mengacaukan kehidupan masyarakat ibukota dan upaya merusak citra ibukota Jakarta, sekaligus satu upaya untuk menciptakan instabilitas di negeri tercinta ini.

Masalah lain adalah akibat adanya perilaku euforia yang cenderung menganggap bebas melakukan apa saja, mengakibatkan tingkat kesemrawutan ibukota semakin tinggi. Demikian pula perilaku masyarakat ibukota yang melakukan pelanggaran ketertiban umum, cenderung memiliki sikap melawan aparat dalam setiap kali dilakukan upaya penertiban juga menjadi pekerjaan rumah Pemda DKI Jakarta ketika itu.

Tidak mudah untuk memulihkan ketertiban dan keamanan itu. Tapi berbekal pengalaman sebagai Panglima Kodam Jaya, dia berupaya memobilisasi aparat TNI/Polri untuk mau bekerjasama erat dengan aparat Pemda DKI Jakarta. Persoalannya ketika itu, TNI/Polri sendiri sedang ikut *digebukin* sama seperti pejabat yang lain. Sehingga, adalah lebih baik TNI/Polri itu tiarap saja di barak daripada *digebukin*.

"Tapi saya ajak, ayo berbuat sesuatu meski ini memang sulit," kata Sutyoso. Secara perlahan, kondisi keamanan dan ketertiban Jakarta pun berangsur pulih. Bahkan terbukti sukses mengamankan

Ibukota melaksanakan Pemilu 1999 yang demokratis, transparan, diikuti 95 persen pemilih tanpa satu tetesan darah pun tumpah. Padahal semula banyak orang menduga Pemilu pasti berdarah-darah.

'Bangunkan' Glodok

Bersamaan kembalinya rasa aman, Sutyoso rela hadir dan nongol di Glodok untuk membangunkan sekaligus meyakinkan warga agar pasar bisa dibuka kembali sehingga roda perekonomian bisa pulih. Sutyoso paham, kota Jakarta yang dipimpinnya tak memiliki sumber daya alam kecuali mengandalkan sektor jasa dan pariwisata.

Kemudian, Bang Yos membenahi kondisi keuangan Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI Jakarta, yang hasilnya tercermin pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) yang meningkat dari tahun ke tahun. APBD Ibukota Negara ini, di tahun pertama masa jabatan Sutyoso (1998) baru tercatat Rp 1,7 triliun, lalu naik hampir dua kali lipat di tahun kedua (1999) menjadi Rp 3,2 triliun dan tahun ketiga (2000) menjadi 4,1 triliun, kemudian naik lagi dua kali lipat di tahun keempat (2001) menjadi Rp 8,4 triliun dan tahun kelima (2002) sudah mencapai Rp 9,6 triliun.

Luar biasa! "Yang ini, dianggap sulapan apa tidak, terserah saja penilai," kata Sutyoso. Secara umum Sutyoso berhasil *men-setting* ulang Ibukota Jakarta menjadi kota yang lebih aman, manusiawi, bersih, tertib, layak dihuni dan dimasuki oleh siapa saja.

Sutyoso adalah pemimpin sipil yang karena berlatarbelakang militer banyak memanfaatkan pengalaman untuk membangun masyarakat sipil. Ia bekerja selama 24 jam penuh dalam sehari. Sebagai pemimpin, Sutyoso sudah bertekad untuk memosisikan diri sebagai pelayan yang harus melayani 10 juta warga Jakarta, ditambah dua juta pendatang dari daerah penyangga yang siang hari bekerja mencari nafkah di wilayah Ibukota Jakarta. Bahkan, mereka itu menyesaki Jakarta 'membawa' beban kemacetan 600.000 unit kendaraan bermotor.

Karena kenyataan faktual demikian, termasuk adanya keinginannya yang kuat untuk menyelesaikan masalah banjir lintas Bopunjur-Jakarta-Tangerang secara terintegrasi, Sutyoso berharap revisi UU No. 34 Tahun 1999 Tentang Kedudukan DKI Jakarta Sebagai Ibukota Negara Republik Indonesia dapat segera disusun Pemerintah untuk dibahas DPR RI. Seperti, mengangkat Pemerintahan Provinsi DKI Jakarta, setelah

ditambah Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi menjadi kota megapolitan.

Gubernur Jabatan Politis

Sebagai Gubernur sejak awal Sutyoso menyadari jabatannya adalah jabatan politis, areanya area politis, dan itu wilayah hukum sipil. Karena itu prajurit komando ini harus segera mensipilkan diri. Termasuk untuk tersenyum hingga cengengesan harus dipelajarinya agar terlihat santun saat bersinggungan warga.

Tradisi dan iklim ketentaraan saat masih terjun sebagai militer aktif, khususnya tentang disiplin, kerja keras, dan ketegasan masih tetap diberlakukan Bang Yos di habitat sipil barunya. Demikian pula tradisi dan iklim di lingkungan keluarga, kembali disepakati ulang bahwa Sutyoso masih akan menomorsatukan urusan tugas dan pengabdian dibanding urusan keluarga.

Sebagai pelayan masyarakat, Sutyoso meminta semua stafnya menghidupkan nomor telepon genggam masing-masing, yang di dalamnya sudah terekam nomor khusus Sang Gubernur. Semua staf harus siap menerima perintah 24 jam kapan saja diperlukan. Sebab sama seperti dirinya, semua staf berfungsi sebagai pelayan masyarakat.

Karena itu, Sutyoso ingin manakala muncul ide dan gagasannya membangun atau memperbaiki Jakarta, yang bisa muncul kapan saja dan saat di mana saja, perintah itu harus bisa segera disampaikan tanpa menunggu besok. "Takut lupa," kata Ketua Asosiasi Pemerintahan Daerah Seluruh Indonesia ini. Karena nomor akses langsung sudah terekam jika panggilan dari Sang Boss tak diterima bawahan itu alamat besoknya siap menerima omelan habis dari pimpinan.

Periode Kedua

Sutyoso mengakhiri masa jabatan pertama 1997-2002 dengan baik. Partai pemenang Pemilu 1999 PDI Perjuangan, pimpinan Megawati Soekarnoputri yang saat itu sedang berkuasa mengusulkan nama Sutyoso untuk dipilih kembali memegang tampuk pemerintahan 2002-2007. Megawati mempertahankan pilihannya terhadap Sutyoso sebagai satu-satunya Gubernur yang paling layak memimpin Ibukota Negara, kendati mendapat berbagai hujatan dan penilaian miring.

Walau sebagian kalangan menuduh Sutyoso sebagai Gubernur yang tidak berpihak kepada *wong cilik* (warga yang



BANG YOS MENATA JAKARTA MENUJU MEGAPOLITAN ■ ti/ricky | photo

tahun keenam sebagai Gubernur, atau tahun pertama masa jabatan kedua (2003), ia berhasil mendorong APBD menembus batas psikologis menjadi Rp 11,7 triliun dari sebelumnya Rp 9,6 triliun (2002). Kemudian tahun ketujuh (2004) naik lagi menjadi Rp 12,6 triliun, dan tahun kedelapan (2005) diproyeksikan akan mencapai Rp 14,01 triliun.

Langkah-langkah penertiban yang selama lima tahun sebelumnya dilakukan tetap dilanjutkan. Termasuk langkah yang oleh kalangan awam dipahami sebagai 'penggusuran' walaupun itu sesungguhnya penertiban, relokasi atau *resettlement* warga dari lokasi yang tak layak huni ke lokasi baru yang lebih manusiawi. Seperti memindahkan warga dari sisi bantaran sungai ke rumah susun massal murah. Atau, memindahkan pedagang

ramah lingkungan. Walau sebatas masih ujicoba namun oleh warga kehadirannya sempat ditolak. Sebagai pemimpin sipil yang berwibawa, Sutiyoso mau membujuk ulang warga agar peduli memikirkan sampah 6.000 ton/hari yang rutin mengotori Ibukota Negara.

Sehingga pantaslah Yayasan Pengembangan Kreativitas (YPK) menobatkan Sutiyoso sebagai gubernur paling kreatif (2005). Dia dinilai orang paling kreatif dalam bidang pemerintahan.

Selesaikan Masalah Apa pun Risikonya

Sutiyoso bukanlah tipe pemimpin yang *safety player* saja. Dalam prinsipnya, setiap masalah harus diselesaikan apapun risikonya. Jika dalam pertempuran kepentingan negara yang dipegang, sehingga ia berani mengambil risiko seberat apapun, maka, sebagai pemimpin sipil adalah kepentingan warga yang utama bagi Bang Yos.

Satu hal penting yang jadi pegangan Sutiyoso sebagai pemimpin sipil. Setiap mengambil kebijakan jangan sampai kebijakan itu ngawur. Dan untuk tidak ngawur jangan pula merasa pintar sendiri. Kendati sebagai jenderal yang ahli pertempuran, untuk urusan membangun Jakarta, ia serahkan kepada ahlinya. Ia tak mau kemaruk dan merasa bisa segala hal. Para pakar dilibatkannya untuk mewujudkan program-program strategis, yakni menyelesaikan masalah-masalah yang selama ini krusial dan menjadi momok bagi setiap warga Jakarta.

Program strategis itu, sebagian akan diselesaikannya selama periode kedua masa jabatannya, atau paling tidak tahun 2007 ketika sudah meninggalkan Balaikota wujud awal programnya sudah tampak kasat mata. Sehingga menjadi mudah bagi warga dan Gubernur pengganti untuk meneruskannya.

Ketika hendak menyelesaikan masalah krusial transportasi kota Jakarta, misalnya, Sutiyoso didampingi staf yang siap membantu dan pandai-pandainya menggunakan orang pintar. Ia berbicara dengan pakar-pakar transportasi dari lingkungan universitas UI Jakarta, UGM Yogyakarta, hingga ITB Bandung. Itu belum cukup.

Sutiyoso mengundang pula konsultan asing dari Amerika Latin untuk melakukan survey masalah transportasi Ibukota, apa solusinya silakan ekspos, cerna dengan logika yang sederhana, lalu beranikan diri menentukan mana solusi yang dipilih kemudian laksanakan. □ ti/sh-ht-crs

sangat identik sebagai basis konstituen PDI Perjuangan), terkait berbagai penertiban (penggusuran). Posisi Pangdam Jaya saat terjadi peristiwa 27 Juli 1996 juga dikaitkan untuk menolak pencalonan Sutiyoso.

Walau menghadapi sejumlah protes, termasuk dari ribuan demonstran yang mengurung Balaikota dan Gedung DPRD DKI Jakarta, calon gubernur Sutiyoso yang berpasangan dengan Fauzi Bowo sebagai calon Wakil Gubernur, terpilih sebagai pemenang. Sutiyoso meraih 47 dari 84 suara anggota DPRD DKI Jakarta, atau sekitar 55% suara.

Sutiyoso menyebutkan semua itu ada hikmah dan pelajaran di dalamnya. Sama sekali tidak pernah diperkirakannya berkesempatan dua kali menjadi Gubernur. Pada saat itu, ia sebenarnya sudah siap untuk berhenti. "Tapi, itu kan panggilan tugas," katanya penuh makna.

Dengan bekal pengalaman periode pertama, tentulah Bang Yos tidak mengalami kesulitan menjalankan program pemerintahan masa jabatan keduanya. Pada

kali lima ke pasar-pasar tradisional atau kios-kios milik PD Pasar Jaya.

Bang Yos tampaknya tak ingin menyalakan masa jabatan kedua berlalu begitu saja tanpa karya nyata. Ia memilih program-program yang krusial dan strategis dijalankan yang kelak lebih dapat dirasakan langsung manfaatnya.

Seperti penanganan masalah transportasi Jakarta secara makro, penanggulangan banjir, membersihkan langit Jakarta agar sehat dihirup dengan program langit biru, menghijaukan Jakarta, menertibkan kawasan-kawasan publik dari pihak-pihak yang tak berkepentingan, memindahkan warga dari pemukiman kumuh ke rumah susun massal murah meriah agar warga memiliki usia harapan hidup lebih panjang, dan program memelihara kesehatan warga dengan membagikan gratis Kartu Sehat kepada keluarga miskin.

Sutiyoso juga memprogram pendirian Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) di Bojong, Bogor, Jawa Barat, yang menggunakan teknologi tepat guna dan

Pemimpin Harus Siap Dipimpin Gubernur Era Lima Presiden



Sutiyoso selain menghadapi perilaku warga seiring dengan pancaroba perubahan iklim sosial politik di tanah air dalam era reformasi, ia sebagai Gubernur DKI Jakarta juga

menghadapi perubahan kepemimpinan lima presiden berbeda. Mulai dari Pak Harto, Habibie, Gus Dur, Mbak Mega dan SBY. Sehingga MURI memberi *Bang Yos award* atas prestasi uniknya itu.

Bagaimana *Bang Yos* menyesuaikan diri dengan kepemimpinan kelima presiden itu? Bagi *Bang Yos*, ternyata hal itu bukan masalah sulit apalagi menjadi beban. Sebab dia memegang prinsip bahwa seorang pemimpin harus pula siap untuk dipimpin.

Dengan prinsip demikian, dia selalu bisa membina komunikasi secara baik dengan kelima presiden itu. Dia pun tampak tak pernah mengalami konflik batin dengan kepemimpinan kelima presiden itu. Termasuk dengan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, yang mantan Kepala Stafnya semasa di Kodam Jaya. Dia menghormatinya sama seperti empat presiden sebelumnya.

Walaupun diakuiinya, bekerja untuk lima Presiden berbeda

perlu melakukan penyesuaian-penyesuaian. Apalagi Jakarta adalah pusat pemerintahan dan kegiatan internasional. Karena Pemerintahan terdiri Presiden, Wakil Presiden, beserta

Kabinet, setiap Presiden ganti maka berubah pula Kabinet orang-orang baru lagi. Dan itu penyesuaian baru harus diawali lagi dari mula.

Suka tidak suka, itu menjadi suatu tantangan. "Jadi, saya membangun kereta di bawah tanah mengapa nggak jadi-jadi karena paling tidak ada lima menteri yang berkompeten dalam masalah ini. Menteri Bappenas, Menteri Keuangan, Menteri PU, Menteri Perhubungan, Menteri Lingkungan Hidup. Itu, saya *approach* satu-satu, lalu Wakil Presiden sampai Presidennya. Sudah mau final rontok, ganti lagi orang baru lagi,

saya mulai dari awal lagi, sampai lima kali nggak jadi-jadi," kata Sutiyoso, yang melihat kelima Presiden atasannya mempunyai ciri masing-masing.

Masing-masing figur dalam pandangan Sutiyoso mempunyai kelebihan dan kekurangan. "Saya sih orangnya *positive thinking* saja, saya serap yang positif, saya nggak akan persoalkan yang negatifnya." □ **ti/ht-*tsl***



SANG PEMIMPIN: SUTIYOSO TEMUI PRESIDEN SBY MANTAN KASTAF KODAM JAYA ■ ti

BELAJAR TERSENYUM DAN CENGENGESAN



Sebagai pemimpin sipil, awalnya Sutiyoso merasa berat sekali ketika harus menerima kritikan dari sana-sini. Sebab selama di ketentaraan, ia tidak biasa dikritik. Sekali atasan dikritik, itu alamat ditempelang langsung, sebuah tradisi di ketentaraan.

Namun, Sutiyoso segera sadar bahwa ia sedang memimpin organisasi sipil. Maka ia pun belajar untuk bisa tampil sungguh-sungguh sebagai orang sipil. Ia segera mengubah *performance* lamanya yang sudah terbentuk sebagai militer, seperti harus berjalan tegap dan bermuka garang. Ia juga belajar untuk terbiasa tersenyum, termasuk belajar agar bisa cengengesan segala. Untuk

setiap kritik yang disampaikan warga, jika konstruktif akan didengar, introspeksi, dilakukan perbaikan dan sebagainya. Namun kepada kritik yang asal saja, ia lewatkan, masuk kuping kiri keluar kuping kanan.

Perilaku kepemimpinan yang dahulu struktur komando ikut disesuaikan. Sebagai perwira militer Sutiyoso mengerti betul ada hal-hal yang baik dan positif dari tradisi kemiliteran, yang bisa diadopsi dan diterapkan di lingkungan sipil. Proses penyesuaian tentu tetap ada. Tentang disiplin pegawai dan etos kerja, misalnya. Sebagai pelayan masyarakat, Sutiyoso berprinsip etos kerja pegawainya adalah melayani warga 24 jam sehari.

Termasuk istrinya, Setyorini, diajaknya bekerja 24 jam sehari memberikan pelayanan yang terbaik tanpa mengenal kamus setengah-setengah. Apalagi kepada staf dan pegawai, mereka itu malam-malam seringkali harus dibangunkan Sutiyoso agar jangan sempat tertidur melayani warga.

Jika Sutiyoso melihat atau mengingat sesuatu yang perlu diminta penjelasan dari anak buah, tanpa mengenal waktu, tengah malam sekalipun, dia akan menelepon. Dia tidak mau menunda-nunda. Sebab bila ditunda bisa tidak ingat lagi besoknya. Baginya tidak ada istilah kerja setengah-setengah. Melainkan harus total untuk melayani warga Ibukota. □ **ti**

Pemilihan Staf dan Kliping Koran

Prinsip kepemimpinan bahwa seorang pemimpin harus siap dipimpin, juga diterapkan kepada staf di bawahnya. Termasuk dalam proses perekrutan staf.



Bang Yos tak pernah mengintervensi pemilihan staf. Pemilihan staf ia percayakan kepada badan yang ditunjuknya sendiri, Baperjaka (Badan Pertimbangan Pangkat dan Jabatan)

dipimpin Wakil Gubernur di level tertentu dan Sekda di bawahnya. Karena semua terlibat di situ, dia hanya memberikan matriks saja.

Kalau ada satu jabatan Walikota kosong, siapa lima orang yang memenuhi syarat, dinilai. Misalnya masa kerjanya berapa lama, pendidikannya setingkat apa, prestasinya apa saja dan sebagainya. Penilaian terakhir disampaikan Bawasda (Badan Pengawas Daerah). Misal, ada calon yang paling tinggi nilainya, tapi kalau Bawasda ngomong, "Oh, Pak, waktu jadi Camat pernah ada kasus korupsi begini," serta merta calon itu pasti rontok nggak jadi.

Begitu sudah menemukan calon Baperjaka, lalu ekspose kepada gubernur. Di situ Bang Yos mulai bertanya berbagai hal kenapa yang bersangkutan dipilih. Lalu setelah berdialog dan dijelaskan berbagai hal menyangkut tugasnya, surat perintah dikeluarkan. Dan biasanya sebelum diresmikan, dilantik, calon Kepala Dinas atau Walikota itu dipanggil dulu oleh Sutiyoso bersama-sama. Di situ ia menegaskan dalam tempo enam bulan akan mengadakan evaluasi. Jika selama diikuti enam bulan terus-menerus hasilnya misalnya, 'Ah, *no thing to do*, nggak bikin apa-apa,' maka esoknya sudah timbang terima.

"Jadi, saya nggak pernah menanyakan, 'Wah, ini orang Jawa apa orang Batak ya.' Nggak ada cerita, 'Ini Islam apa Kristen ya, apa Budha ya,' oh, nggak ada cerita kaya gitu sama saya. Saya melihat pada kualitas orang. Semua mempunyai hak yang sama anak buah saya. Tetapi kalau ia nggak berbuat apa-apa, nggak berprestasi, nggak mau nunggu lama-lama, harus ganti dia. Dia bukan orang yang tepat di situ," kata Sutiyoso.

Dari Kliping Koran

Dari rumah dinasny di Jalan Taman Suropati Nomor 7, Menteng, Jakarta Pusat, Sutiyoso setiap pagi hanya membutuhkan waktu sekitar lima menit perjalanan menuju kantornya di Balai Kota, Jalan Medan Merdeka Selatan Nomor 8-9, Jakarta Pusat. Namun waktu sesingkat itu sangat berharga dan

betul-betul dimanfaatkannya untuk membaca kliping koran.

Sehingga sebelum memasuki kantor dan ruangan kerjanya, terutama jika dicegat wartawan yang membutuhkan klarifikasi langsung dari Sang Gubernur tentang berbagai permasalahan warga Ibukota, Sutiyoso yang akrab disapa Bang Yos sudah lebih dahulu



BANG YOS DI ATAS MOTOR GEDENYA ■ e-ti/rpr

mempersiapkan jawaban yang tepat kepada setiap wartawan yang pasti akan bertanya. Usai membaca kliping koran, Bang Yos terkadang harus segera menghubungi sejumlah staf. Lewat telepon ia bertanya apa ini apa itu. Jadi, sama seperti dirinya yang bekerja 24 jam untuk melayani 11 juta warga Jakarta dan daerah penyangga, para staf itu secara tak langsung dibuatnya tak sempat cuek atau apatis atas setiap permasalahan yang dihadapi kota terbesar Indonesia ini.

Setiap masalah Jakarta, bagi Bang Yos adalah masalah bagi dirinya, dan semua staf, termasuk menjadi masalah bagi semua warga Jakarta dan daerah penyangga, bahkan menjadi masalah bagi seluruh rakyat Indonesia. "Kamu harus bisa menjelaskan pada saya, karena memang ada selentingan kaya begini, jelaskan," perintah Sutiyoso, yang kalau lewat telepon sudah bisa ia menerima penjelasan maka selesai permasalahan. Namun jika belum tuntas, staf-staf itu akan dipanggilnya untuk menjelaskan langsung. Nah, begitu Sutiyoso sudah mengerti apa letak permasalahan, saat ketemu wartawan ia sudah tahu kira-kira masalah apa saja yang akan ditanyakan. □ ti/ht-tsl

Begitu sudah menemukan calon Baperjaka, lalu ekspose kepada gubernur. Di situ Bang Yos mulai bertanya berbagai hal kenapa yang bersangkutan dipilih. Lalu setelah berdialog dan dijelaskan berbagai hal menyangkut tugasnya, surat perintah dikeluarkan. Dan biasanya sebelum diresmikan, dilantik, calon Kepala Dinas atau Walikota itu dipanggil dulu oleh Sutiyoso bersama-sama. Di situ ia menegaskan dalam tempo enam bulan akan mengadakan evaluasi. Jika selama diikuti enam bulan terus-menerus hasilnya misalnya, 'Ah, *no thing to do*, nggak bikin apa-apa,' maka esoknya sudah timbang terima.

"Jadi, saya nggak pernah menanyakan, 'Wah, ini orang Jawa apa orang Batak ya.' Nggak ada cerita, 'Ini Islam apa Kristen ya, apa Budha ya,' oh, nggak ada cerita kaya gitu sama saya. Saya melihat pada kualitas orang. Semua mempunyai hak yang sama anak buah saya. Tetapi kalau ia nggak berbuat apa-apa, nggak berprestasi, nggak mau nunggu lama-lama, harus ganti dia. Dia bukan orang yang tepat di situ," kata Sutiyoso.

Bang Yos sangat mencintai olahraga. Ia gemar olahraga tenis, golf, menembak, basket, sepakbola dan bulutangkis. Karakter sebagai pemimpin bermental platinum tampak sangat mencolok pada kegemaran Sutiyoso mengendarai motor besar, atau Moge merek Harley Davidson. Biasanya, hanya manusia tipe pemberani-pemberani tertentu dan berani *gambling* apakah menjadi *the winner* atau *the loser* saat mengambil keputusan penting, yang menyukai dan memiliki kendaraan besar jenis Harley ini. Selain penggemar berat motor besar Sutiyoso juga menyenangi olahraga keras lain seperti menembak dan terjun bebas. Bahkan, ia pernah menjadi Ketua Umum Perbakin (1997-2001) dan Ketua Pelaksana Harian Perbakad.

Sutiyoso yang adalah Ketua Umum Damai Indah Golf, dan Ketua Umum Independent Golf, ketika masih menjabat Ketua Umum Perbasi (basket) terpaksa meninggalkan jabatan itu sebab Pembina Persija Jakarta ini terpilih sebagai Ketua Umum PBSI yang baru menggantikan Chairul Tandjung. Sebagai mantan Ketua Umum Perbasi, nama Sutiyoso pun dihormati dengan penyelenggaraan Turnamen Bola Basket Kobatama dan Kobanita memperebutkan Piala Sutiyoso.

Sebagai Pembina Persija Jakarta, nama Sutiyoso pun pernah disebut-sebut sebagai calon kuat Ketua Umum PSSI. Namun tawaran itu ditampik, selain karena tak mau merangkap jabatan juga mengangap menjadi Ketua Umum PBSI masih lebih bergengsi. Sebab bulutangkis adalah satu-satunya olahraga nasional yang bertaraf internasional hingga saat ini. □ ti/ht-tsl

Gemar Olahraga Khas Laki-laki

Bang Yos sangat mencintai

olahraga. Ia gemar olahraga tenis, golf, menembak, basket, sepakbola dan bulutangkis. Karakter sebagai pemimpin bermental platinum tampak sangat mencolok pada kegemaran Sutiyoso mengendarai motor besar, atau Moge merek Harley Davidson.

Biasanya, hanya manusia tipe pemberani-pemberani tertentu dan berani *gambling* apakah menjadi *the winner* atau *the loser* saat mengambil keputusan penting, yang menyukai dan memiliki kendaraan besar jenis Harley ini.

Selain penggemar berat motor besar Sutiyoso juga menyenangi olahraga keras lain seperti menembak dan terjun bebas. Bahkan, ia pernah menjadi Ketua Umum Perbakin (1997-2001) dan Ketua Pelaksana Harian Perbakad.

Sutiyoso yang adalah Ketua Umum Damai Indah Golf, dan Ketua Umum Independent Golf, ketika masih menjabat Ketua Umum Perbasi (basket) terpaksa meninggalkan jabatan itu sebab Pembina Persija Jakarta ini terpilih sebagai Ketua Umum PBSI yang baru menggantikan Chairul Tandjung. Sebagai mantan Ketua Umum Perbasi, nama Sutiyoso pun dihormati dengan penyelenggaraan Turnamen Bola Basket Kobatama dan Kobanita memperebutkan Piala Sutiyoso.

Sebagai Pembina Persija Jakarta, nama Sutiyoso pun pernah disebut-sebut sebagai calon kuat Ketua Umum PSSI. Namun tawaran itu ditampik, selain karena tak mau merangkap jabatan juga mengangap menjadi Ketua Umum PBSI masih lebih bergengsi. Sebab bulutangkis adalah satu-satunya olahraga nasional yang bertaraf internasional hingga saat ini. □ ti/ht-tsl

Kisah Kasihnya deng

Menjadi pemimpin, apalagi sebagai gubernur di ibukota, tentu mempunyai konsekuensi terhadap keluarga. Terutama soal waktu dan perhatian. Juga bagaimana keluarga, isteri dan anak-anak harus memahami posisinya sebagai pejabat politis.



Maka, Bang Yos, setelah menjadi Gubernur (1997), pertama-tama memberi bekal baru kepada istri dan kedua puterinya. Ia memberitahu bahwa posisinya sudah tidak di militer lagi, medannya sudah lain yaitu medan politik. Dia pun menjelaskan politik itu bagaimana. Permainannya kadang-kadang kotor. Misalnya, ada isu miring yang sengaja diekspos ke publik. Bang Yos berpesan kepada keluarga, kalau ada isu ini isu itu, tak usah ke mana-mana ditanya. "tanya sama papa betul apa tidak," jelasnya. Dia pun berpesan jangan berkomentar apa-apa karena ini sudah di medan politik di

BANG YOS BERSAMA ISTERI IBU SETYORINI DAN KEDUA PUTERINYA YESSY RIANA DILLIYANTI DAN RENNY YOSNITA ARIYANTI ■ ti/dok kel

mana ada orang yang suka juga ada yang tidak suka.

Di antaranya, SutiyoSo membekali anak-anaknya perihal sering dikait-kaitkan namanya dengan peristiwa 27 Juli 1996, yakni kejadian perebutan paksa kantor DPP PDI antara kubu PDI Pro Megawati Soekarnoputri, dengan kubu Soerjadi yang didukung Pemerintah Orba. SutiyoSo meyakinkan isteri dan puterinya, bahwa dia tidak bersalah dalam terjadinya peristiwa itu. Maka dia berpesan, andai ia dipenjara karena kasus itu mereka jangan pernah malu, kecuali karena korupsi. Sebab,

gan Isteri dan Anak



jas Sutyoso, politik itu terserah siapa yang berkuasa.

Anak Dididik Mandiri

Baik selama menjadi pemimpin militer maupun ketika sudah menjadi pemimpin sipil sebagai Gubernur, Sutyoso sudah mencanangkan kepada istri dan kedua putri cantiknya, bahwa dia akan lebih mementingkan tugas

daripada urusan keluarga.

Karena itu kedua putrinya sudah sejak kecil diajarkan untuk hidup mandiri. Mereka sudah tahu tabiat ayahnya yang selalu lebih mementingkan tugas. Tidak ada cerita bagi Bang Yos pergi mengantar anak ke sekolah, les, berenang atau antar istri ke salon dan arisan. Tak heran jika kedua putrinya, Yessi dan Renny, suka mengomeli ayahnya, menyebut iri melihat teman-teman suka diajak jalan sama papa dan mamanya.

“Saya ini kan jalan sendiri terus. Papa saya, nggak pernah ngajak kayak gitu. Saya kan kepingin juga ke PS,” regek putrinya suatu ketika.

Sutyoso mendengar regekan anaknya demikian, balik bertanya: “PS itu apa.” “Itu kan, PS saja nggak ngerti.” Lalu puterinya memberitahu PS itu Plaza Senayan.

Sutyoso tertawa lebar.

Suatu ketika lagi, Bang Yos berkesempatan menonton televisi bareng puteri bungsunya, Renny Yosnita Ariyanti. Renny, yang selalu kritis terhadap ayahnya, tiba-tiba bilang: “Jika ada kompetisi memilih siapa ayah paling pelit di dunia, Papa pasti jadi juara.”

Bang Yos menoleh kaget. “Kalau Renny mau uang banyak, sana cari sendiri,” ujarnya bergeming. Namun dalam hati Bang Yos mengerti rasa kesal puterinya. Sebab dia seorang ayah yang tidak mudah memberi uang kepada anaknya, Rp 50 ribu pun.

Itulah sepeinggal kisah bagaimana Bang Yos sudah mendidik anak-anaknya sejak kecil untuk mandiri. Tak dibiarkan besar dan menjadi manja. Apalagi menggunakan fasilitas negara. Bahkan untuk memerintah sopir pun, anaknya tak dibolehkan tanpa mendapat persetujuan

lebih dahulu darinya.

Lalu suatu ketika, Bang Yos mendapat informasi dari ajudan bahwa puteri bungsunya, Renny, buka warung jus di arena Gelanggang Remaja Bulungan, Jakarta Selatan.

Lalu Sutyoso dengan mengendarai motor besar Harley Davidson kesukaannya, membonceng Sang Istri, pergi menuju warung jus Renny. Melihat Bang Yos datang, Renny spontan berseru: “Jika Papa mau minum jus di sini harus bayar, tidak bisa gratis.”

Bang Yos terbahak: “Ha...ha...ha...” Dalam hati, dia bangga sama puterinya.



dongkol.

Setelah bertunangan, Sutyoso tidak mau buru-buru menikah. Dia baru mau menikah setelah menjadi Komandan Kompi. Itu pun setelah merasa terdesak. Sebab dalam kompi yang dipimpinnya hanya dia sendiri yang masih lajang, membuatnya kewalahan sebab urusan Persit menjadi terbengkalai. Urusan Persit seharusnya adalah urusan istri Sang Komandan Kompi.

Setelah menikah, mereka pun bersepakat membatasi kelahiran anak, cukup dua. Takut jangan-jangan tak bisa mengongkosi biaya hidup dan sekolah anak. Maklum, waktu itu hidup pasangan muda ini walau sudah perwira menengah masih tergolong susah. Berapa sih gaji tentara!

Sesuai program dan kesepakatan itu, Sutyoso hanya mempunyai dua anak puteri yakni Yessi Riana Diliyanti (kini sudah berusia 30 tahun) dan Renny Yosnita Ariyanti (25 tahun). Si bungsu, Renny lahir setelah Sutyoso berpangkat Letnan Kolonel. “Kalau dulu tahu mau jadi Gubernur, bikin anak lima,” kata Sutyoso, berkelakar kepada wartawan Tokoh Indonesia.

Sutyoso, menurut penuturan isterinya, Setyorini, bukan tipe laki-laki romantis. Sebab tak pernah sekali pun mengungkapkan rasa cinta lewat kata-kata, melainkan melalui sikap dan perbuatan. □ **ti/sh-lt-crs**

Kasih dan Perbuatan

Di lembah Gunung Tidar, Magelang, 31 tahun lalu, Bang Yos menikahi gadis pilihannya Setyorini, yang anak tentara. Sebelum menikah dia sering mencemburui kekasihnya itu. Saat pacaran, dua sejoli itu nyaris tak pernah jalan berdua. Sang kekasih, Setyorini tak pernah lepas dari kawalan adik lelakinya. Tentu saja Bang Yos terkadang sangat kesal.

Bahkan, terkadang pembantu pun ikut melakukan pengawasan kendati mereka sudah resmi bertunangan. Suatu ketika, kedua orang tua Setyorini bepergian. Kesempatan itu tidak disia-siakan Bang Yos. Dia menemui Sang Kekasih ke rumahnya. Lalu, ketika masih asyik ngobrol, pembantu mengingatkan bahwa jam sudah menunjuk angka sembilan malam. Sutyoso manggut lalu segera pulang dengan



Peduli Kesehatan Warga Miskin



Gagasan Sutiyoso menjadikan Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) berbadan hukum perseroan terbatas (PT) telah memancing reaksi beragam dari berbagai pihak, termasuk dari Menteri Kesehatan. Seolah-olah dengan PT timbul kesan keberpihakan Pemda DKI Jakarta kepada rakyat kecil makin jauh.

Padahal Sutiyoso, selama kepemimpinannya telah diakui sebagai satu-satunya Gubernur di Indonesia yang sangat peduli terhadap orang miskin di bidang kesehatan, sampai-sampai ia pernah diberikan *award* atau penghargaan oleh Menteri Kesehatan sebelumnya.

Memang, Pemprov DKI Jakarta telah menyebar Kartu Sehat terhadap orang miskin untuk bisa berobat gratis di 77 RSUD dan rumah sakit swasta di Jakarta. Rumah sakit tinggal mengklaim semua biaya pengobatan tersebut kepada Dinas Kesehatan Pemda DKI Jakarta.

Soal kepedulian kepada warga miskin, Pemprov DKI Jakarta juga mengalokasikan Rp 100 milyar. Sementara kompensasi BBM dari pemerintah pusat untuk Jakarta hanya dapat jatah Rp 14,9 milyar. Sutiyoso, menyakinkan bahwa jiwa sosial Pemda DKI terutama dirinya masihlah tinggi. Ia pun meminta agar hal ini jangan didramatisasi yang bisa membawa rakyat ke pengertian yang keliru.

Perubahan badan hukum RSUD menjadi PT, kata Sutiyoso, jangan disalahartikan sebagai swastanisasi. Sutiyoso memastikan, yang di-PT-kan adalah pengelolaan manajemen rumah sakitnya supaya profesional melayani dan memelihara kesehatan masyarakat. Saham Pemda di setiap rumah sakit adalah 99 persen dan sisanya satu persen menjadi milik pegawai masing-masing rumah sakit. Jadi tidak ada swastanisasi!

Sutiyoso menyebutkan dari saham 99 persen di setiap rumah sakit yang di-PT-kan, itu mestinya Pemda berhak menarik keuntungan dari pendapatan hingga 80 persen. Namun yang dilakukannya justru sebaliknya hanya mengambil 20 persen. Sisanya yang 80 persen tetap kembali ke rumah sakit itu. Duapuluh persen itu pun sesungguhnya masih dikembalikan sebagai tambahan subsidi lagi ke rumah sakit itu.

Sutiyoso meminta semua pihak mengerti bahwa Jakarta adalah Ibukota Negara, jangan disamakan dengan Temanggung atau Wonogiri. Sebaiknya dibandingkan dengan Singapura dan Taipei. Rumah sakit pemerintah tapi berkelas, pelayanannya berkualitas, baik



yang bayar maupun yang gratis.

Kepedulian Pemprov DKI akan warga miskin bukan isapan jempol. Bisa dicek bahwa biaya berobat di RS Cengkareng kelas III hanya Rp 20.000 sehari, sudah termasuk biaya perawatan, penginapan, makan tiga kali sehari ditambah *snack* dua kali dan buah.

Selain memelihara kesehatan warga yang tergolong miskin lewat penyebaran Kartu Sehat, Pemprov DKI juga meluncurkan program PPMK (Program Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan). □ **ti/ht-tsl**

HYPERMARKET DAN PEDULI UKM

Banyaknya supermarket dan hypermarket di Jakarta, mengundang persepsi ketidakpedulian Pemda DKI Jakarta akan nasib kelompok usaha kecil dan menengah (UKM).

Mengenai hal ini, Sutiyoso menyebutkan ada rumus *supply and demand*, atau penawaran dan permintaan di setiap kehadiran hypermarket. Seorang developer pasti tidak akan mau membangun supermarket kalau permintaannya tidak ada. Jadi peta dan marketnya masing-masing sudah ada. Pembeli di pasar tradisional dengan yang di supermarket, itu beda orangnya.

“Jadi, ini juga suka didramatisir. Logika saja dipakai, adakah seorang developer mau membangun supermarket rugi nggak ada orang di situ. Ingat, yang dilayani bukan hanya orang Jakarta yang 10 juta saja. Tapi 12 juta orang Jakarta dan sekelilingnya yang masuk ke supermarket-supermarket di Ibukota.

Namun hal itu bukan berarti Pemprov DKI tidak peduli kepada kelompok Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Bahkan Pemprov DKI termasuk yang paling peduli membina kelompok UKM. Salah satu bukti kepedulian itu tampak dalam struktur organisasi Pemprov DKI Jakarta, yang memiliki Kepala Dinas UKM berjenjang hingga ke tingkat bawah.

Selain itu, Pemprov DKI juga menyediakan gedung delapan lantai di lokasi elit di Waduk Melati, sebagai *showroom* khusus hasil-hasil produksi barang dan jasa UKM. □ **ti/ht-tsl**

ANGGARAN PENDIDIKAN 20 PERSEN

Begitu pula program pemerintah wajib belajar sembilan tahun, Pemda DKI Jakarta telah membebaskan SPP setiap sekolah negeri dan madrasah. Kepada guru-guru DKI Jakarta diberikan tunjangan Rp 1 juta perbulan, dana beasiswa disediakan Rp 13,3 miliar bagi siswa berprestasi dari keluarga tak mampu. Pemda DKI Jakarta adalah satu-satunya propinsi di tanah air yang sanggup menyediakan 20 persen dari anggaran tahunan APBD-nya untuk alokasi anggaran pendidikan.



BANG YOS SINGSINGKAN LENGAN BAJU, AYUNKAN PACUL, JEMPUT MASA DEPAN JAKARTA YANG REPRESENTATIF DAN ASRI ■ ti/as

Saat Hatinya Masih Militer

Menjadi Gubernur DKI Jakarta pada tahun 1997 tidaklah mudah bagi Sutiyoso. Ditunjuk oleh atasan menjadi Gubernur DKI Jakarta, dengan jujur diakui Sutiyoso awalnya ia tidak suka dengan jabatan itu. Alasannya semata-mata karena jabatan itu bukan habitatnya. Jadi bukan maksud Bang Yos meremehkan jabatan Gubernur di sebuah Ibukota Negara.

Sutiyoso lalu berprinsip sendiri, ia tak akan pernah berhasil jika tidak mengerjakan tugas itu. Dan tugas sebagai Gubernur itu harus dicintainya apapun alasannya. “Kalau saya boleh ngomong jujur, sebenarnya, saya itu yang paling berat adalah melipat baju hijau saya. Itu yang paling berat, dan saya harus pensiun juga sebelum waktunya, karena peraturannya seperti itu,” kata Sutiyoso, yang akhirnya, sebagai prajurit sejati ia ikut saja perintah atasan. Apalagi yang memerintahkannya ketika itu adalah Panglima ABRI.

“Di luar struktur TNI maka harus mengajukan pensiun. Tapi, hati saya kan sebenarnya ke militer. Memang sebuah kenyataan saya jadi Gubernur di pemerintahan sipil. Dan saya sudah ngomong dari awal, saya tidak akan pernah melaksanakan tugas itu setengah-setengah. Itu, saya harus fokus, saya harus mencari seoptimal mungkin, dan itu baru bisa kalau kita mencintai tugas itu. Lama-lama juga saya berusaha untuk, ‘Ah, sudahlah, saya abdikan diri, saya barangkali ini yang terbaik, dan saya harus bisa bekerja maksimal’,” kata Sutiyoso yang merasa berat dan kurang sreg menjadi manusia sipil awal-awalnya.

Piagam MURI & Gubernur Pembuat Berita

Bukti pengabdian Sutiyoso kepada jutaan warganya, ia bekerja sebagai pelayan 24 jam sehari. Selain itu, dia juga terbilang sebagai gubernur yang berani melaksanakan kebijakan strategis dan penting kendati tidak populis dan mengundang kontroversi. Sehingga, dia banyak dalam pemberitaan media massa.

Lalu, ia pun dianugerahi gelar dan penghargaan sebagai “Gubernur Pembuat Berita Terpopuler Indonesia Tahun 2002”, oleh sebuah surat kabar terbitan Ibukota. Kata Loepold, pemimpin umum surat kabar dimaksud, penganugerahan didasari pemberitaan media massa yang tiada henti tentang Sutiyoso, dihitung sejak akhir tahun 2001 hingga Juli 2002. Baik itu berita yang mencerca maupun yang mencintai Sutiyoso. Sebab selama diamati nyaris tiada hari tanpa berita tentang Sutiyoso.

Yang membuat predikat ‘Gubernur Pembuat Berita Terpopuler Indonesia Tahun 2002’ semakin unik, piagamnya dibuat 4,75 m x 5,07 m ukuran sebuah piagam terbesar yang pernah ada di Indonesia. Inspirasi angka 475 melambangkan usia Kota Jakarta di tahun 2002, dan angka 57 usia Republik Indonesia.

Maka, Jaya Suprana, pendiri Museum Rekor Indonesia (MURI) yang hadir pada saat penganugerahan, memastikan piagam yang diterima Sutiyoso adalah rekor ukuran piagam terbesar yang pernah ada di Indonesia. Karena itu Jaya Suprana ‘Si Multitalent Pencetus Kelirumunologi’, memastikan pula rekor tersebut akan dicatatkan dalam MURI.

Adalah Jaya Suprana pula tahun 2004 menganugerahkan Sutiyoso sebuah rekor baru: Satu-satunya Gubernur di Indonesia yang mengalami lima kali pergantian presiden: Pak Harto, Habibie, Gus Dur, Mbak Mega, dan SBY.



REVOLUSI TRANSPORTASI JAKARTA

Pada tahun 2014, kota Jakarta akan kolaps macet total akibat pertumbuhan kendaraan tidak sebanding dengan pertumbuhan jalan. Pada saat itu, siapa saja boleh beli mobil namun tak bisa keluar rumah, cukup diselimuti saja di garasi. Untuk mengatasi masalah itu, Gubernur Sutiyoso menggagas suatu pola transportasi makro. Dia pun memotivasi Rustam Effendi selaku Kepala Dinas Perhubungan DKI Jakarta untuk membantunya mewujudkan obsesi itu. Itulah ikhwal awal berprosesnya reformasi total (revolusi) transportasi di Jakarta.



SUTIYOSO, GUBERNUR PALING KREATIF ■ tifricky |



Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta di bawah kendali Gubernur Sutiyoso dalam jabatan periode keduanya, tampaknya sangat fokus untuk menata transportasi Jakarta secara makro dan terintegrasi, selain (sekaligus) ingin membebaskan Jakarta dari bencana banjir. Gubernur Sutiyoso, tampaknya bertekad kuat untuk mengukir karya pengabdian mengatasi dua hal masalah sangat krusial di Jakarta itu pada akhir masa jabatannya.

Gubernur Sutiyoso tentu sangat

menyadari tidak mudah mewujudkan obsesi pengabdiannya jika tidak didukung oleh para staf yang handal, terutama di level Kepala Dinas dan Kepala Bagian. Salah seorang staf penting yang dipilih untuk mewujudkan obsesinya adalah Rustam Effendi memegang jabatan Kepala Dinas Perhubungan. Seorang pamong yang memiliki *track record* mengesankan di setiap pos jabatan yang

dipercayakan padanya.

Rupanya, Sutiyoso, tidak salah pilih kepada pamong yang mampu bertindak layaknya *entrepreneur* itu untuk membantunya menata transportasi Jakarta yang sedemikian rumit. Jika Ali Sadikin punya staf Rio Tambunan dalam melakukan karya besar menata kota Jakarta, Sutiyoso memiliki staf Rustam Effendi melakukan karya spektakuler menata transportasi Jakarta.

Bang Yos dibantu Rustam merumuskan langkah yang perlu diambil Pemda DKI sebagai solusi nyata mengatasi permasalahan transportasi kota Jakarta. Langkah atau solusi nyata itu disebut Program Pengembangan Pola Transportasi Makro (PTM) DKI Jakarta atau *Jakarta Macro Transportation Scheme (JMaTS)*.

Pola Transportasi Makro itu mengintegrasikan empat sistem transportasi umum, yakni *bus priority* (antara lain *busway*), *Light Rail Transit (LRT)*, *Mass Rapid Transit (MRT)* dan Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan (ASDP). Dengan PTM yang memanfaatkan tiga basis transportasi yaitu jalan, rel dan air, ditambah kebijakan

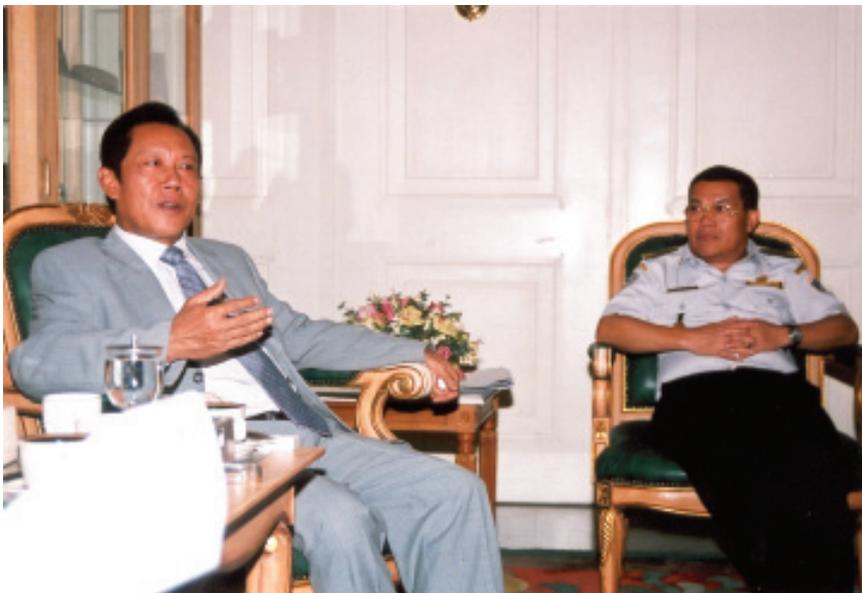
traffic restraints (pembatasan lalu lintas), diharapkan kemacetan Jakarta sudah teratasi pada tahun 2007 atau paling lambat tahun 2010.

Sebuah keyakinan yang fantastis dan revolusioner, mematahkan ketakutan warga bahwa tahun 2014 Jakarta akan kolaps dan macet total akibat ketidakseimbangan pertumbuhan kendaraan bermotor dengan jalan. Mitos muncul karena persis di tahun 2014 kedua vektor pertumbuhan kendaraan dan jalan akan bertemu di satu titik untuk mentok dan memacetkan Jakarta.

Transjakarta Busway

Pola transportasi terintegrasi itu, layak disebut sebagai revolusi atau reformasi total transportasi Jakarta. Revolusi transportasi itu telah diawali dengan beroperasinya Transjakarta Busway, sejak 15 Januari 2004.

Transjakarta Busway itu dianggap sebagai titik awal atau embrio reformasi total angkutan umum ibukota Jakarta yang lebih nyaman,



BANG YOS BERSAMA RUSTAM EFFENDI KADISHUB PEMPROV DKI SAAT WAWANCARA ■ ti/as

layak dan manusiawi. Selain dimaksudkan merangsang warga mematuhi disiplin berlalulintas, Transjakarta Busway juga sebagai bukti keberpihakan Pemerintah daerah DKI Jakarta terhadap masyarakat pengguna angkutan umum.

Transjakarta Busway yang fenomenal sebagai alat transportasi umum baru Kota Jakarta, itu adalah karya tangan dingin berkelas *masterpiece* dari Sang Pemimpin dan Inisiator Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso dan Sang Programmer Kepala Dinas Perhubungan Provinsi DKI Jakarta Rustam Effendi.

Ketika mewujudkan ide ini, ibarat kata-kata puitis, "Sang Inisiator" Sutiyoso adalah dua figur yang semula dicerca akhirnya dicinta. Sutiyoso sebagai penggagas, pendorong dan pemimpin lahirnya Pola Transportasi Makro (PTM) Jakarta, secara khusus berada di belakang untuk mem-back up penuh perjuangan stafnya "Sang Programmer" sekaligus proyektor busway.

Busway sesungguhnya masihlah sebuah *milestones* kecil dari *grand design* baru konsep transportasi yang disebut Pola Transportasi Makro (PTM) DKI Jakarta atau, *Jakarta Macro Transportation Scheme (JMaTS)* berhorison waktu tahun 2007, 2010, hingga 2020. Dengan embrio dan titik awal busway, tampaklah betapa kuatnya visi Sutiyoso memecahkan persoalan kemacetan Kota Jakarta.

Visi itu, jika saja tak

segera direalisasikan maka dipastikan Jakarta pada tahun 2014 akan terancam kolaps, macet total karena ketidakseimbangan pertumbuhan kendaraan dengan pertumbuhan jalan. Busway, kata Rustam Effendi, yang mendampingi Gubernur Sutiyoso ketika wawancara dengan wartawan Tokoh Indonesia, adalah demonstrasi paling awal dari aplikasi Pola Transportasi Makro atau PTM, yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap dalam peraturan daerah (Perda) dan surat keputusan SK gubernur.

Yakni, Perda No. 12 Tahun 2003 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, Kereta Api, Sungai, Danau, serta Penyeberangan di Provinsi DKI Jakarta, serta SK Gubernur DKI Jakarta No. 84 Tahun 2004 Tentang Penetapan Pola Transportasi Makro di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Belajar Pengalaman Bogota

Busway adalah kisah romantik Sutiyoso ketika memulai program PTM. Ia bukan hanya belajar bagaimana menjalankan busway ke Bogota. Pengalaman unik Walikota Bogota mengelola busway ikut dipelajari. Ketika berguru ke Amerika Latin, kota Bogota itu, Sutiyoso sempat bertanya kepada Walikota tentang pengalamannya saat



BANG YOS SAAT WAWANCARA ■ ti/ricky I



mencoba busway.

“Saya mau dilengserkan gara-gara busway ini. Tetapi setelah masyarakat saya tahu kegunaannya, sekarang saya didemo setiap hari, mereka minta untuk ditambah koridornya sesegera mungkin,” kata Sutiyoso, mengulang ucapan Walikota Bogota, yang akhirnya berhasil tampil menjadi calon terkuat pemilihan presiden Kolombia.

Belajar dari pengalaman Walikota Bogota itulah, ketika di Jakarta digebuki tentang busway

Sutiyoso diam saja. Karena sudah mengerti bahwa harus seperti begitulah memang pengalamannya. Begitulah, pengoperasian Transjakarta Busway, tidak serta-merta disambut suka-cita oleh warga. Malah pada awalnya dicerca. Mereka juga dituding melakukan korupsi dengan *me-mark up* biaya pembangunan busway itu. Namun, atas dorongan dan pimpinan Gubernur Sutiyoso, program busway terus melangkah.

Sutiyoso berani dan tegas mengoperasikan Transjakarta Busway, sebab didasari oleh besarnya kerinduan terpecahkannya masalah angkutan umum dan kemacetan Jakarta. Hujatan tak bisa membendung reformasi total transportasi itu.

Tak berapa lama hujatan itu pun berubah menjadi pujian. Satu bulan berikutnya, hasil penelitian Japan International for Cooperation Agency (JICA) bekerjasama dengan Bappenas, menunjukkan sebanyak 14% pengguna busway terbukti berasal dari kalangan berduit yang sebelumnya pengendara mobil pribadi. Mereka inilah yang awalnya menolak keras ide baru busway sebab menduga lajur jalannya akan menyempit diambil busway.

Dengan rendah hati,



RUSTAM EFFENDI TERMOTIVASI ■ t/ht

Sutiyoso mengakui, busway sama sekali belumlah menyelesaikan kemacetan Jakarta. Baginya busway di luar fungsi teknis membawa misi lain sebagai sarana edukatif masyarakat agar berdisiplin dalam berlalu lintas, mengajak pengguna kendaraan pribadi untuk lebih baik menggunakan angkutan umum (busway), dan sekaligus sebagai bukti keberpihakan Pemerintah Daerah DKI Jakarta terhadap masyarakat pengguna angkutan umum.

Pengelolaan busway selanjutnya diserahkan ke Badan Pengelola (BP) TransJakarta, pimpinan Irzal Djamat yang sebelumnya menjabat Asisten Pembangunan Pemprov DKI Jakarta. Dan Rustam Effendi, seorang yang tadinya dicerca malah menjadi dicinta itu, sebagai Kepala Dinas Perhubungan DKI Jakarta, lalu sibuk mematangkan aplikasi konsep Pola Transportasi Makro (PTM) Jakarta itu.

Kondisi Aktual

Rustam menyebutkan, kendaraan bermotor di Jakarta yang saat ini berjumlah 5,4 juta unit terus saja meningkat rata-rata 11 persen pertahun. Di tahun 2003, setiap hari rata-rata telah dikeluarkan 138 STNK

baru. Itu berarti, ada tambahan 138 kendaraan perhari melintasi jalanan Jakarta. Dengan jarak antara satu kendaraan dengan kendaraan lainnya masing-masing setengah meter saja ke muka dan ke belakang, maka dibutuhkan ruang (jalan) enam meter per unit. Sehingga, total perhari harusnya dibutuhkan tambahan jalan

baru sepanjang 828 meter.

Di tahun 2004, pertambahan kendaraan itu meningkat menjadi rata-rata 269 unit perhari, yang berarti harus dibutuhkan tambahan jalan baru 1.614 meter setiap hari.

Kondisi itu masih diperparah lagi dengan kehadiran lalu lintas 600.000 unit kendaraan (mengangkut sekitar 1,2 juta orang) dari wilayah Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi memasuki Jakarta, di tahun 2003. Kendaraan Bodetabek itu tentu saja ikut mengalami pertumbuhan, bisa jadi pada tahun 2004 sudah mencapai 700.000 unit perhari.

Persoalan transportasi Jakarta menjadi semakin rumit tatkala dimunculkan data terbaru, bahwa rasio jumlah kendaraan pribadi dibandingkan kendaraan umum adalah 98 persen berbanding 2 persen. Sayangnya, walau rasio jumlah kendaraan pribadi secara nisbi hampir mencapai 100 persen, atau tepatnya 98 persen namun jumlah manusia yang diangkut relatif tak berbeda jauh dengan jumlah manusia yang diangkut 2 persen kendaraan umum itu.

Kendaraan pribadi yang rasio jumlahnya 98 persen itu hanya mampu mengangkut 49,7 persen

perpindahan manusia perhari, sedangkan kendaraan umum yang hanya 2 persen mampu mengangkut hingga 50,3 persen perpindahan manusia perhari.

Ketimpangan itulah yang mengangkat kembali ke permukaan kesimpulan klasik, betapa kondisi angkutan umum sudah sangat begitu memprihatinkan. Sebab dari tahun ke tahun proporsi jumlah angkutan umum semakin berkurang. Kemampuan menambah ruas jalan pun semakin sulit. Sementara penambahan kendaraan pribadi semakin pesat. Panjang jalan hanya dapat bertambah kurang dari satu persen pertahun, itupun hanya bisa berupa *underpass* dan *flyover*. Sedangkan kendaraan rata-rata bertambah 11 persen pertahun.

Jika persentase pertumbuhan kendaraan bertambah tetap secara linier, demikian pula persentase pertumbuhan jalan linier tetap lambat, maka dipastikan persis pada tahun 2014 kedua vektor itu akan bertabrakan membuat Jakarta kolaps macet total.

Lalu lintas mengalami kelumpuhan sebab kendaraan tak bisa bergerak, keluar dari garasi pun sudah tak bisa.

“Anda boleh beli mobil tapi tidak usah dikendarai simpan saja baik-baik selimuti di garasi,” kata Rustam galau.

“Bayangkanlah, hiruk-pikuknya Kota Jakarta sedemikian rupa. Apa yang bisa kita buat kalau tidak berani memecahkan ini,” gugat Rustam optimis. Kata Rustam, untung saja hasil awal pemecahan masalah lewat kehadiran busway sudah mulai menjanjikan betapa efektifnya sistem jaringan berbentuk Pola Transportasi Makro itu. Rustam memastikan keberanian mengambil keputusan adalah salah satu kata kunci penyelesaian masalah lalu lintas Kota Jakarta.



BANG YOS NAIK BUSWAY SALAH SATU MODA PROGRAM POLA TRANSPORTASI MAKRO JAKARTA ■ ti/as

Tiga Basis

Sebelum mendesain Pola Transportasi Makro (PTM), Sutiyoso terlebih dahulu menganjurkan Rustam Effendi mempelajari persoalan lalu lintas Jakarta sepanjang kurun waktu tahun 1985-2001. Di era itu pernah sangat menonjol gagasan mendirikan mass rapid transit (MRT), sebuah sistem perjalanan massal memanfaatkan rel kereta api bawah tanah atau subway.

Hingga bulan Juni 2001, saat Gubernur Sutiyoso memanggil Rustam untuk memikirkan secara makro sistem transportasi umum di Jakarta, terbukti subway belum terwujud.

Rustam masih ingat betul pertemuan pertamanya dengan Gubernur Sutiyoso. Rustam, ketika itu

diperintah, "Kau bisa nggak membantu saya menciptakan suatu jaringan makro di Jakarta ini?" seru Gubernur.

Sebuah perintah, yang lebih tepat disebut sebagai ide baru, itu segera diresponi dan dijabarkan Rustam. Ia menjanjikan konsepnya akan selesai Mei 2002. Berdasar kronologi itulah, Rustam selalu menyebutkan Sutiyoso adalah inisiator penggagas ide dan pemimpin Pola Transportasi Makro (PTM) Jakarta. Sedangkan dirinya tak lebih hanya pelaksana saja, tukang gebrak atau tukang 'sikat' saja.

Dibantu oleh konsultan CTS-UI (*Center for Transportation Studies Universitas Indonesia*), Jakarta, pimpinan Soetanto Soehodo, Rustam segera bekerja keras mewujudkan visi Gubernur. Ia membuat

air. Ketiga basis itu di-*back up* dengan pengembangan ketentuan pembatasan lalu lintas (*traffic restraints*).

Busway adalah demonstrasi paling awal aplikasi Pola Transportasi Makro berbasis jalan. Rustam menyebutkan hingga tahun 2010, Dinas Perhubungan DKI Jakarta telah menyiapkan sebanyak 15 *corridor bus priority*.

Sembilan koridor di antaranya bisa langsung siap diaplikasikan menjadi busway. Enam sisanya masih harus melalui modifikasi, seperti memperlebar jalan yang sempit dengan membebaskan tanah warga, atau mengambil sisi-sisi sungai kalau memang ada sungai yang bisa dimanfaatkan. Atau, bila perlu dinaikkan ke atas menjadi *elevated road*.

Namun, *elevated road* sangat berbiaya mahal.

Busway Koridor-1 sudah operasional sejak 1 Februari 2004, mengambil jurusan Blok M-Kota. Di tahun 2005 tambah lagi beroperasi dua koridor yakni Koridor-2 Pulogadung-Harmoni dan Koridor-3 Kalideres-Harmoni.

Pada kurun waktu tahun 2007 ditambah lagi empat koridor baru operasional. Keempat koridor tambahan itu,

Koridor-4 Pasar Baru-Kebun Jeruk, Koridor-5 Kampung Rambutan-Tanjung Priok, Koridor-6 Pulogebang-Bundaran HI dan Koridor-7 jurusan Cililitan-Grogol. Sehingga tahun itu total terdapat tujuh koridor operasional.

Pada tahun bersamaan mulai pula beroperasi dua lingkaran jalur monorel. Dua jalur monorel dimaksud adalah *green line* yang bergerak memutar di sepanjang lingkaran dalam kota dan *blue line* jurusan Kampung Melayu-Taman Anggrek.

Pada kurun waktu tahun 2010 akan ada lagi tambahan delapan koridor busway, serta mulai beroperasi jalur subway MRT jurusan Lebak Bulus-Dukuh Atas. Kedelapan tambahan busway adalah Koridor-8 jurusan Cililitan-Tanjung Priok, Koridor-9 Pasar Minggu-Manggarai, Koridor-10 Pulogebang-Kampung Melayu, Koridor-11 Ciledug-Blok M, Koridor-12 Warung Jati-Imam Bonjol, Koridor 13 Kalimalang-Blok M, Koridor-14 Lebak Bulus-Kebayoran Lama, dan Koridor-15 Senayan-Tanah Abang.

Sutiyoso menyebutkan, lebih senang memilih busway sebagai prioritas transportasi massal Jakarta 2020 sebab lebih ekonomis. Mengutip sumber Bank Dunia (*World Bank*), Rustam menyebutkan biaya pembangunan busway rata-rata 2-5 juta dolar AS perkilometer.

Itu, jauh lebih murah dibandingkan monorel yang membutuhkan biaya pembangunan 10-25 juta dolar AS perkilometer. Dan subway atau MRT yang lebih mahal lagi mencapai 50-100 juta dolar AS perkilometer. "MRT itu berbiaya mulai 50-100 juta dolar AS per kilometer, jadi tidak mungkin kalau ditangani oleh Pemda," kata Rustam menimpali.

Rustam memberi catatan khusus soal biaya ini. Kendati Bank Dunia mematok biaya pembangunan busway rata-rata 2-5 juta dolar AS



TRANSJAKARTA BUSWAY, KEBERPIHAKAN KEPADA WARGA ■ ti/ak

perkilometer, namun pada Koridor-1 Blok M-Kota, kreasinya hanya membutuhkan biaya 1,50-1,75 juta dolar AS per kilometer.

“Nah, maka diputuskan busway itulah untuk basis angkutan jalan,” ujar Rustam lebih menjelaskan apa yang dikemukakan Sutiyoso, untuk menyakinkan bahwa pilihan itu tak salah.

Pengembangan angkutan umum massal berbasis rel terdiri *light rail transit* (LRT) yang ringan, dan *heavy rail* yang berat berupa *subway*. LRT yang disebut pula monorel, akan operasional pertamakali tahun 2007. Terdiri dua jalur yaitu green line yang bergerak memutar di sepanjang lingkaran dalam kota dan *blue line* jurusan Kampung Melayu-Taman Anggrek.

Sedangkan MRT yang baru bisa terealisasi tahun 2010, itu bermula dari Lebak Bulus-Fatmawati-Blok M terus langsung ke Kota. Dari Lebak Bulus hingga Ratu Plaza MRT masih bersifat *elevated*, barulah sejak dari Ratu Plaza berubah menjadi subway, bergerak masuk bawah tanah menembus Jalan Sudirman hingga di Harmoni muncul kembali ke permukaan. Dari Harmoni MRT kembali memanfaatkan jalur *elevated*.

Sekaligus Atasi Banjir

Pengembangan angkutan umum massal berbasis air atau *Waterways Transport*, akan memanfaatkan sungai-sungai yang sudah ada. Di Jakarta terdapat minimal 13 aliran air memiliki lebar antara 100-300 meter yang dapat dimanfaatkan menjadi *waterways transport*, sekaligus menjadi angkutan wisata dan *waterfront city*.

Sungai-sungai itu seperti Banjir Kanal Timur (KBT) mengalir Cipinang-Laut sejauh 23,6 kilometer, Banjir Kanal Barat (BKB) mengalir Petamburan-Kapuk Muara 9,2 kilometer, Banjir Kanal

Selatan (BKS) mengalir Karet Tengsin-Cipinang Cempedak 9,6 kilometer, Sodetan Ciiwung-BKT mengalir Bidara Cina-Cipinang Besar Selatan 2,4 kilometer, Buaran mengalir Cakung Barat-Duren Sawit 4,3 kilometer, atau Cakung Drain mengalir Cakung Barat-Laut 11,9 kilometer.

Ada manfaat lain yang ingin dikejar ketika dia memasukkan fisik sungai sebagai basis ketiga angkutan umum massal. Yaitu, keseluruhan sungai menjadi terpelihara lebar dan tingginya. Rakyat tak lagi berkesempatan membangun rumah macam-macam, seperti wc terbang, atau ‘hotel perosotan’ di sepanjang bantaran kali. Warga juga tak sembarangan lagi membuang sampah, termasuk buang hajat ke sungai. Demikian pula pengurukan sungai diharapkan tidak terjadi lagi.

Sungai yang akan memberikan fungsi utama menanggulangi banjir, juga berfungsi sebagai alat transportasi. Fungsi transportasi justru dimanfaatkan untuk mengontrol pemeliharaan sungai.

Fungsi ekonomis lain adalah pariwisata, yakni dengan memanfaatkan jalur sungai untuk berkeliling menyaksikan Kota Jakarta, atau *citytour* dari atas kapal sebagaimana masyarakat biasa telah memanfaatkan busway pada hari Sabtu-Minggu untuk mutar-mutar melihat Jakarta dengan bermodalkan ongkos Rp 2.500 saja.

Terintegrasi di Dukuh Atas

Kawasan Dukuh Atas, Jalan Sudirman, Jakarta Selatan, akan menjadi simbol integrasi perlintasan tiga basis angkutan umum massal yang aplikasinya menghasilkan lima moda. Yakni moda kereta api, *subway*, monorel, *waterway*, dan *busway*.

Kekuatiran yang timbul,

Dukuh Atas akan menjadi sangat ramai hingga semrawut. Namun, Rustam memastikan hal itu tak akan terjadi sebab semua moda berada lalu lalang dalam suatu kurungan, dalam satu *shelter* sehingga kegiatan manusia apapun tak akan keluar dari kurungan itu.

“Jadi, mereka beli karcis di dalam. Tidak ada kaki lima. Mereka tidak sempat lagi berdiri berlama-lama, karena setiap perjalanan kelima moda itu selalu berjalan dengan baik,” kata Rustam yakin.

Untuk melengkapinya, dibangun berbagai sarana dan prasarana. Seperti, di pinggir-pinggir Kota Jakarta akan didirikan *parking right*. Dengan *parking right* berbiaya terjangkau, pemilik kendaraan Bodetabek tak perlu membawa kendaraannya memasuki Kota Jakarta. Cukup diparkirkan di *parking right*, lalu sore atau malamnya diambil lagi. Dari *parking right* warga Bodetabek diskenariokan akan meneruskan perjalanan menaiki kereta api, busway, monorel, subway atau *waterway*.

Di dalam kota sendiri sebagian besar *on street parking* akan dihapus, digantikan *off street parking* atau *building park* bertarif mahal. Hal ini untuk mengurangi jumlah kendaraan pribadi berada di dalam Kota.

Traffic Restraints

Setelah ketiga basis angkutan umum disediakan berikut sarana dan prasarana fisik, sesuai skenario tibalah saatnya giliran Pemda DKI Jakarta membenahi Pola Transportasi Makro dari sisi piranti lunak. Yakni mendayagunakan sejumlah peraturan daerah pembatasan lalu lintas atau *traffic restraints*. *Traffic restraints* dimaksudkan untuk mendukung penuh keberhasilan sistem bus

priority, LRT, MRT dan *waterway*.

Payung hukum pembatasan lalu lintas dituangkan dalam Perda No. 12 Tahun 2003 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, Kereta Api, Sungai Danau, serta Penyeberangan di Provinsi DKI Jakarta, serta SK Gubernur DKI Jakarta No. 84 Tahun 2004 tentang Penetapan Pola Transportasi Makro di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Traffic Restraints dibutuhkan sebab ada titik-titik tertentu di pusat Kota Jakarta tempat dimana orang tumpah ruah dalam ruang dan waktu yang bersamaan. Misalnya di sepanjang jalan Sudirman-Thamrin-Kota, atau di sejumlah pusat perdagangan, keramaian dan sebagainya.

Rustam memastikan beberapa pembatasan yang segera bisa diterapkan adalah sistem 3 in 1, sistem stiker, sistem ganjil-genap, area *licensing system*, *road pricing* dan lain-lain.

Sistem 3 in 1 akan diterapkan satu hari penuh. Di samping itu, ada penerapan sistem ganjil-genap. Sebagai misal, jika pada hari Senin kendaraan yang boleh lewat di jalur pembatasan lalu lintas adalah yang berpelat nomor polisi akhir ganjil, maka pada hari itu yang berakhir genap tak boleh lewat. Demikian seterusnya, pada hari Selasa kendaraan yang boleh lewat adalah yang berakhir genap sedangkan yang ganjil dilarang.

“Kalau peraturan itu kita terapkan, keberhasilannya 40% mengurangi banyaknya kendaraan pribadi lalu lalang di sepanjang itu,” kata Rustam merujuk contoh pada jalur padat Sudirman-Thamrin.

Road pricing bisa juga diterapkan di sepanjang jalan Sudirman-Thamrin, sebagaimana Orchard Road di Singapura. Di pagi hari setiap kendaraan yang lewat jalur *road pricing* harus bayar dahulu baru boleh lewat.

Pembatasan lain adalah



DEWAN TRANSPORTASI KOTA JAKARTA SETELAH DILANTIK GUBERNUR SUTIYOSO ■ ti/as

pengenaan pajak progresif terhadap kendaraan kedua, ketiga, keempat dan seterusnya milik sebuah keluarga. Pajaknya dibuat makin mahal makin mahal dan makin mahal. Tiket parkir di dalam kota akan dinaikkan setinggi mungkin. Tentang ini, “Memang, maksudnya supaya orang ogah bawa kendaraannya,” kata Rustam singkat.

Batasan umur kendaraan termasuk sisi yang ikut dibidik. Pada tahun 2003, ketika Dishub DKI Jakarta mengajukan usulan ini masih ditolak oleh DPRD DKI Jakarta. Namun, kata Rustam, sekarang justru DPRD-nya yang telah mengendus bahwa setiap kendaraan usia 15 tahun ke atas tidak lagi boleh berlalu-lalang di Jakarta. “Ternyata, sekarang DPRD yang mulai bicara. Prinsipnya kita setuju,” kata Rustam.

Berdasarkan skenario angkutan umum massal Pola Transportasi Makro Jakarta, Sutyoso berharap tahun 2007 kemacetan lalu lintas Jakarta sudah mulai teratasi.

Plaza Terminal

Terminal tak luput dari rencana pembenahan revolusioner transportasi Jakarta. Terminal, khususnya yang berfungsi ganda untuk dalam kota dan luar kota, seperti Pulo

Gadung, akan dikondisikan menjadi lebih menyerupai plaza tempat untuk berbelanja atau *shopping*.

Rustam menyebutkan, pihaknya sudah memulai langkah pembenahan bergandengan tangan dengan investor yang mau mendanai. “Nanti, kita akan bentuk di sana plaza, bukan terminal. Jadi, di tengah-tengahnya ada plaza di kiri-kanan baru ada terminal,” kata Rustam optimis.

Dikatakannya, siapapun yang datang ke sana akan serasa bukan mau masuk ke terminal tetapi masuk ke plaza untuk belanja atau *shopping* pakaian dan segala macam. Tetapi siapa pun yang mau pergi ke luar kota maka akan ada kendaraan ke luar kota, demikian pula untuk yang dalam kota.

“Jadi, nanti kendaraan dari luar kota itu masuk ke tol, lalu dia langsung turun ke *basement* untuk *waiting room*. Di *waiting room* pengemudi dan kernet kendaraan itu boleh makan dulu di kaki lima yang ada di dalam, bukan kaki lima yang semrawut. Baru, kendaraan itu melanjutkan perjalanannya,” kata Rustam.

Sedangkan untuk angkutan dalam kota, diskenarioikan bis kota itu turun, masuk ke *waiting room*, langsung dia ke tempat penjualan karcis. Nah, dari situ ke *waiting room* lagi, tunggu sampai ada panggilan bahwa kendaraan

yang menuju tujuannya sudah akan berjalan.

Sebelum penumpang melanjutkan perjalanan, misalnya penumpang luar kota, di terminal plaza atau plaza terminal, itu timbul pikiran baru, ‘ah, saya mau malas-malasan dulu deh, sebentar lagi saya baru berangkat’. Jam berapa berangkat ke Purwokerto, katakan jam lima, padahal saat ia tiba baru jam dua, ‘ah, saya mau *shopping* dulu ke plaza.’ Nah, di situ ada counter untuk penitipan barang. Setelah itu dia naik ke atas, belanja-belanja dulu di situ. Beli pakaian pacarnya dulu, misalnya, atau lipstik pacarnya yang ada di Jawa, baru dia pergi.

Terminal demikian, menurut Rustam, akan didirikan di tiga tempat, yakni di Pulo Gebang pengganti Pulo Gadung, di Kampung Rambutan dan di Rawa Buaya. Ketiganya dibangun dengan mengundang swasta sehingga tidak membebani APBD Pemda DKI Jakarta, sama seperti busway Koridor—2 dan Koridor- 3 yang pasokan bis semua sudah dari swasta.

Cukuplah busway Koridor-1 Blok M-Kota yang dibiayai pemerintah, sebagai demonstrasi pertama kehendakan aplikasi PTM. Demonstrasi pertama yang berhasil membuat pengusaha swasta melek mata dan tahu bahwa konsep itu bisa

untung sehingga untuk koridor-koridor selanjutnya mau mendanai investasi langsung.

Keikutsertaan swasta itu sangat perlu. Selain karena faktor kemampuan pembiayaan yang terbatas dari Pemda, juga sekaligus menepis tuduhan yang sangat menyakitkan, korupsi dan *markup* yang ditujukan kepadanya. Tuduhan itu mengemuka, karena orang belum pernah melihat bahwa ada suatu pekerjaan yang begitu hebat dan kaget, kaget, aduh, ratusan milyar, ratusan milyar, ratusan milyar. Orang hanya menghitung ratusan milyar tanpa melihat apa maksud dan tujuannya.

Belum Berbuat

Transportasi Jakarta sudah mulai menunjukkan pergerakan ke arah perbaikan. Namun Sutyoso tetap merasa belum puas. Dia bahkan merasa belum melakukan apa-apa, walau opini publik sudah mengatakan, ia telah berbuat sebuah langkah revolusioner transportasi Ibukota Jakarta. Rasa belum berbuat apa-apa membuatnya masih akan terus berkarya hingga akhirnya nanti berhenti sesuai periode tugas jabatannya.

Tepat pada 2007, saat Sutyoso menyelesaikan tugas-tugasnya sebagai Gubernur, paling sedikit sudah tujuh hingga 10 koridor busway beroperasi, monorail minimal sudah bisa jalan satu line. Demikian pula dengan jalan-jalan tol layang, yang berbentuk *flyover* atau *elevated road*, jadi di atas jalan masih ada jalan, yang arahnya menuju ke pusat kota, akan dibangun.

Elevated toll road itu diharapkan sudah bisa mulai dibangun satu dua tahun ini, sebab ada banyak investor yang berminat terlibat di dalamnya bersama PT Jasa Marga. Pelabuhan-pelabuhan yang modern juga masih terus. □ mti/ht-crs

Bang Yos Menja

Seperti apa pembangunan kota metropolitan Jakarta dalam visi Gubernur Sutiyoso yang akrab dipanggil Bang Yos. Benarkah jenderal bintang tiga ini kurang berpihak kepada wong cilik? Lalu, mengapa dia tega melakukan penggusuran? Serta, mengapa dia bersikukuh mengubah badan hukum Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) menjadi perseroan? Bagaimana keberpihakannya kepada usaha kecil dan menengah? Lalu, kenapa dia mengizinkan hypermarket bertumbuh? Selain itu, sesungguhnya bagaimana kerlibatannya dalam Peristiwa 27 Juli 1996?



BANG YOS BUKTIKAN DENGAN KARYA, SIAP MENGABDI 24 JAM SETIAP HARI ■ ti/as



Bang Yos menjawab sejumlah pertanyaan itu, dan pertanyaan-pertanyaan lainnya, dengan lugas dan tangkas. Uraiannya mengalir laksana air menelusuri alur sungai tanpa tersendat. Semua dijawab dengan lugas dan tak terkesan formal. Saat wawancara dengan wartawan

Tokoh Indonesia dia didampingi lima stafnya yakni Kepala Biro Humas dan Protokol Catur Laswanto, Kepala Dinas Perhubungan Rustam Effendi, Kepala Dinas PU Fadly Misbach, Kepala Dinas Trantib & Linmas Soebagio dan Kepala Dinas Kesehatan Abdul Chalik Masulili. Percakapan berlangsung bersahaja seperti antarsahabat, antara ayah

wab Lugas

dengan anak, jauh dari kesan formalitas. Tidak ada kesan membantah atau membela diri, melainkan memberi penjelasan apa adanya.

Percakapan dengan tiga wartawan Tokoh Indonesia Ch Robin Simanullang, H Syahbuddin Hamzah dan Haposan Tampubolon, itu berlangsung di ruang tamu Gubernur di Balaikota Jakarta, Kamis 24 Maret 2005. Wawancara yang lebih pas disebut sebagai percakapan itu tak terasa melebihi waktu yang dijadwalkan, dua jam. Padahal, sebagai gubernur, tentulah dia mempunyai jadwal yang padat.

Jika dipilah, ada dua bagian penting dari materi wawancara itu. Pertama mengenai kisah hidup Bang Yos semenjak kecil hingga menjadi jenderal dan gubernur. Kedua, mengenai kinerja dan obsesinya selaku Gubernur DKI Jakarta. Beberapa bagian dari hasil wawancara itu, kami tulis dalam artikel

jawabannya. Itu pun tidak semua bisa tersaji dalam Majalah Tokoh Indonesia ini. Namun dalam versi Web Site Tokoh Indonesia, kami menyajikannya lebih lengkap. Berikut ini adalah petikan wawancara kami dengan Bang Yos.

Apa saja pengalaman menarik yang bisa Anda petik sewaktu bertempur di Timtim atau di medan perang lain?

Dalam pertempuran di berbagai tempat, mendidik kita untuk berani melakukan suatu tindakan yang berisiko tinggi, asal itu untuk kepentingan yang lebih besar, yakni kepentingan negara. Nah, keberanian mengambil risiko, itu salah satu pengalaman yang menarik. Kita sebagai pemimpin jangan hanya *safety player*.



BANG YOS MENJAWAB ■ ti/ht

Maka kita pandai-pandai menggunakan orang pintar.

Ketika Anda menjadi Pangdam Jaya, terjadi sebuah peristiwa di Jakarta. Publik juga ingin tahu bagaimana kejadian yang sebenarnya, dan cara Anda mengatasi masalah 27 Juli 1996 itu?

Situasi politik di negeri ini terutama Ibukota begitu panas kala itu. Namun perlu dipahami, bahwa bukan level Panglima Kodam bersentuhan dengan politik. Urusan politik ukuran tentara adalah Kepala Staf Angkatan dan Pangab. Kita tidak akan pernah diajak bicara soal politik.

Jadi saya tegaskan, yang namanya Sutiyoso pun nggak ada interest politik pada waktu itu. Tetapi interest saya adalah bagaimana mengamankan Ibukota.

Biang keladi peristiwa itu sebenarnya adalah Kongres PDI di Medan. Pemaksaan untuk merontokkan Megawati digantikan pemimpin PDI yang berkiblat kepada yang bisa di-handle oleh pemerintah. Nah itu biang keladinya. Setelah Pak Soerjadi diakui pemerintah resmi sebagai Ketua Umum PDI, maka beliau dan kelompoknya merasa berhak menempati kantor PDI di Jalan Diponegoro. Tapi *de facto* kantor itu dipakai oleh kelompoknya Bu Mega, itu masalahnya. Wajar saja dalam konteks ini, Pak Soerjadi dan kelompoknya ingin menggunakan kantor itu. Itulah yang terjadi, perebutan dan mempertahankan kantor itu.

Nah, kita kan di tengah-tengah. Urusan saya adalah urusan keamanan Jakarta, bukan cuma titik itu saja. Terjadi perebutan kantor itu, lalu kita mengamankan tempat itu. Kalau melihat tentara Kodam dan polisi ada di situ, itu memang tanggungjawabnya. Jadi kalau saya ada laporan, pagi-pagi ada ribut di sana, saya harus datang.

Bukan peristiwa itu saja, waktu



WAWANCARA: BANG YOS DIDAMPINGI PARA KEPALA DINAS ■ ti/as

tersendiri. Kami juga menulis narasi tentang apa dan siapa Bang Yos dalam sudut pandang Tokoh Indonesia. Dia kami apresiasi sebagai sosok pemimpin bermental platinum.

Kemudian dalam bahagian artikel wawancara ini, sebagian kami sajikan ulang untuk lebih memaknai kebersahajaan dan kelugasan jawaban-

Jangan sampai seperti itu. Melainkan setiap masalah harus diselesaikan apapun risikonya.

Tetapi jangan sampai membuat kebijakan yang ngawur. Dan untuk tidak ngawur, kita jangan merasa pintar sendiri. Meski jenderal, jangan merasa ahli di segala bidang. Jenderal, ya ahli pertempuran, bukan ahli membangun.



peristiwa Golkar dengan PPP di Jatinegara yang diusikan ada masjid dibakar, karena saya sholat di situ, ya saya berada di situ. Jangan diartikan terus saya ada rekayasa di situ. Maka itu, saya yakinkan Anda: Apa

interes saya? Nggak ada kepentingan politik saya, tetapi kepentingan keamanan yang menjadi tanggungjawab saya.

Bagaimana prosesnya Anda menjadi Gubernur periode pertama?

Intinya, saya tidak pernah terbayang dan tidak pernah bercita-cita ingin menjadi Gubernur. Tapi saya prajurit. Di mana jaman itu, jabatan mana saja sebenarnya main tunjuk saja, main perintah dan saya harus menerima.

Jadi saya dicalonkan, ya saya ikut saja.

Namun demikian, *ngomong* jujur saja, tadinya saya tidak suka jabatan gubernur itu. Semata-mata karena merasa bukan habitat saya. Bukan meremehkan jabatan Gubernur, bukan. Tetapi setelah saya jadi Gubernur, itu sebuah kenyataan. Saya tidak akan pernah berhasil kalau tidak fokus di tugas itu, dan tugas itu harus saya cintai walau apa pun alasannya.

Anda termasuk Gubernur DKI yang paling beruntung sebab bekerja untuk lima Presiden. Komentar Anda?

Makanya saya diberikan satu penghargaan oleh MURI sebagai seorang Gubernur yang mengalami lima pemerintahan. Tapi itu semua ada hikmahnya. Ada pelajaran di dalamnya.

Apalagi saya menjadi Gubernur dua kali sama sekali tidak pernah saya perkirakan. Bahkan saya sebenarnya sudah siap untuk berhenti waktu itu. Tapi itu *kan* panggilan tugas.

Bekerja dengan lima Presiden tentu Anda perlu melakukan suatu adjustment?

Ya, itu betul. Kalau presidennya ganti, kabinetnya ganti orang baru lagi, urusan lagi dari awal. Sebagai contoh, rencana saya membangun kereta di bawah tanah tak jadi-jadi karena paling tidak ada lima menteri yang berkompeten dalam masalah ini saya *approach* satu-satu. Lalu wakil presiden sampai presidennya. Pas sudah mau final, rontok ganti lagi. Orang baru lagi, saya mulai lagi dari awal sampai lima kali nggak jadi-jadi.

Pengalaman yang paling menarik, bekerja dengan Presiden yang mana?

Ya semua mempunyai ciri masing-masing. Pada dasarnya figur pemimpin itu ada kelebihan ada kekurangannya. Saya orangnya *positive thinking* saja. Saya serap yang positif dan saya *nggak* akan persoalkan yang negatifnya.

Anda sangat mengandalkan solusi mengatasi kemacetan lalu lintas Jakarta dengan Pola Transportasi Makro (PTM) Jakarta. Bagaimana proses munculnya ide yang spektakuler itu?

Pada pemerintahan yang saya pimpin pada periode pertama 1997-2002, itu Anda tahu sendiri kondisi Indonesia sulit, terutama Ibukota dengan kerusuhan Mei 1998. Dampaknya luar biasa, terutama terhadap keuangan daerah.

Jadi saya berangkat dengan anggaran

keuangan yang sangat minim. Oleh karena itu, target saya adalah *survival*, tetap eksis mempertahankan Ibukota dengan beban-beban yang ditugaskan sebagai pusat pemerintahan, Ibukota negara, pintu gerbang masuk ke Indonesia, kota pariwisata, kota budaya dan sebagainya. Itu bisa saya jamin.

Nah, sentralnya adalah keamanan dan ketertiban yang harus saya kembalikan. Saya berangkat dari kerusuhan Mei yang begitu hebat membuat traumatis masyarakat. Bayangkan, kerugian kita kalau dirupiahkan secara materi Rp 15 triliun, yang mati 293 orang, belum lagi peristiwa lain seperti penjarahan dan katanya ada perkosaan segala macam, membuat masyarakat traumatis.

Bagaimana saya mengembalikan rasa aman, itu tidak mudah. Saya harus rangkul aparat keamanan dan TNI/Polri. Beruntung kapasitas saya sebagai mantan Panglima Kodam dengan pangkat Letnan Jenderal menolong saya untuk bisa memobilisasi, bekerjasama dengan aparat TNI/Polri, mengembalikan rasa aman. Walaupun kala itu, hal itu bukan pekerjaan mudah, bahkan sangat sulit. Mengapa sulit? Karena TNI/Polri sendiri lagi dihujat. Jadi mereka merasa *mending* tiarap saja di barak daripada dihujat dan dicaci-maki. Tapi saya ajak, ayo berbuat sesuatu meski ini memang sulit.

Alhamdulillah, berangsur-angsur keamanan dan ketertiban pulih. Sejalan dengan itu, keuangan Pemprov Jakarta pun menjadi bagus. Dari Rp 1,7 triliun APBD-nya (tahun pertama 1998), tahun kedua (1999) sudah Rp 3,2 triliun, tahun ketiga (2000) Rp 4,1 triliun, tahun keempat (2001) Rp 8,4 triliun, dan tahun kelima masa jabatan periode pertama (2002) Rp 9,6 triliun. Lalu, periode kedua pada tahun keenam (2003) anggaran menjadi Rp 11,7 triliun, tahun ketujuh (2004) Rp 12,6 triliun, dan tahun kedelapan (2005) kita proyeksikan Rp 14 triliun. Peningkatan ini dianggap sulapan apa tidak, terserah saja penilai.

Pada periode kedua (2002-2007), saya lalu memilih program-program strategis. Di antaranya, pertama, penanggulangan banjir dengan cara membangun Banjir Kanal Timur (BKT). Kedua transportasi dengan menciptakan Pola Transportasi Makro (PTM).

Ketiga, di bidang lingkungan hidup, saya sudah menandatangani MoU dengan Malaysia. Perut bumi kita ini sudah tercemar habis-habisan berpuluh-puluh tahun harus kita hentikan dengan teknologi yang tepat guna murah-meriah.



BANG YOS LEPAS KONTINGEN OLAHRAHA ■ ti/as



BANG YOS MEMBANTU LANGSUNG WARGA KORBAN BANJIR, BEROBSESI ATASI MASALAH BANJIR SECARA KOMPREHENSIF ■ ti/as

Lalu, keempat pembangunan rumah susun massal, contohnya di Cengkareng. Kita tidak akan membiarkan orang hidup di pinggir sungai yang kumuh. Di atasnya jongkok di bawahnya gosok gigi, nyuci beras dan piring. Sehingga anak-anaknya pada kudisan semua. Lalu saya pindahkan ke tempat yang layak di rumah susun yang massal di Cengkareng. Di situ ada rumah sakit, sekolah, lapangan bola, lapangan basket. Rumah susun massal itu harus kita kembangkan terus untuk merelokasi orang-orang itu supaya mereka mempunyai harapan hidup yang lebih baik ke depan.

Kemudian kelima, Program Langit Biru. Polusi Jakarta sudah begitu parah. Tadi saya baru membuka lokakarya yang diikuti satu survey, berapa sih polusi udara yang dihirup oleh rakyat Jakarta. Survey dilakukan oleh sebuah universitas terkenal di

Amerika Serikat. Jadi saya datang ke lokakarya itu karena ini masalah penting bagi kita. Udara buruk Jakarta rankingnya nomor tiga di dunia setelah Mexico City dan Bangkok. Kontribusi yang paling dominan berasal dari kendaraan bermotor. Saya sebagai pimpinan daerah harus ada upaya serius untuk memangkas itu.

Untuk itulah Pola Transportasi Makro diadakan, supaya mobil berkurang dan angkutan umum masal dan tidak berpolusi yang beroperasi. Angkutan umum masal dimaksud, yakni monorail dan subway, kereta api bawah tanah, lalu busway dengan menggunakan gas. Nanti penggunaan gas kita perluas kepada angkutan umum yang lain, misalnya kendaraan-kendaraan dinas pemerintahan daerah maupun TNI/Polri. Juga akan ada pembatasan mobil sehingga yang jalan sedikit dan ramah

lingkungan semua. Ditambah lagi dengan penghijauan untuk menyerap CO₂ yang dihembuskan oleh polusi-polusi itu.

Kembali ke Pola Transportasi Makro. Sekali lagi saya katakan, pemimpin itu harus berani mengambil sikap menyelesaikan masalah apa pun risikonya, tapi jangan ngawur. Untuk tidak ngawur berbicaralah dengan orang yang ngerti.

Di dalam mengatasi masalah transportasi saya kumpulkan pakar-pakar transportasi. Hasilnya sangat mengejutkan. Bahwa kendaraan bermotor di Jakarta yang sudah ada 4,5 juta, terdiri kendaraan roda empat 2,5 juta dan kendaraan roda dua sebanyak dua juta. Ada lagi yang mengerikan, tiap hari 600.000 unit kendaraan tetangga masuk ke Jakarta. Mereka rumahnya saja di Tangerang,





BERSAMA IBU SETYORINI DALAM ACARA PERGANTIAN TAHUN BERSAMA WARGA ■ ti/as

Bogor, Depok dan Bekasi, tapi dari pagi sampai sore datang ke Jakarta. Ditambah lagi mobil baru setiap hari dibeli. Tahun 2003 rata-rata 138 unit dan tahun 2004 ada 226 unit. Hal ini kalau dibiarkan terus akan sangat mengerikan, bisa terjadi stagnasi.

Karena itu harus dilakukan reformasi terhadap transportasi dengan empat moda: subway dari selatan ke utara, monorail dari timur ke barat, busway 15 koridor, dan angkutan air Kanal Barat dan Kanal Timur. Jadi

paling tidak ke depan ada yang kita harapkan dan harus diteruskan oleh Gubernur pengganti saya. Saya hanya memulainya saja.

Masih soal transportasi, gagasan itu sedemikian bagusnya memberi harapan masalah krusial ini bisa diselesaikan. Tapi di lapangan terkadang tidak selalu sebaik yang dipikirkan. Busway saja mendapat sorotan yang demikian hebat?

Saya sudah berguru ke Amerika Latin. Di Bogota, saya pernah tanya

pembangunan kota Jakarta ke depan muatannya *water front city*. Rumah, apartemen, dan real estat dihadapkan ke sungai sehingga tidak kotor lagi.

Ke depan, kita membuat program yang menyelesaikan masalah-masalah krusial yang kita hadapi. Tapi perlu waktu, perlu biaya dan masyarakat harus sabar. Tapi

sama Walikotanya: Apa pengalamannya waktu meluncurkan busway. "Saya mau dilengserkan gara-gara busway ini, tetapi setelah masyarakat tahu kegunaannya sekarang saya didemo setiap hari, mereka minta untuk ditambah koridornya sesegera mungkin."

Jadi waktu saya dan staf *digebukin* tentang busway, saya diam saja. Karena saya ngerti bahwa kayak begitu memang pengalamannya. Sekarang orang pakai dasi dan jas naik busway. Ingat, busway koridor Blok M-Kota, baru satu dari 15 koridor yang merupakan subsistem dari Pola Transportasi Makro.

Jadi itu adalah *starting point*. Belum apa-apa, tapi paling tidak sudah saya mulai. Dan tahun ini akan saya tambah lagi dua koridor dari Harmoni ke Pulo Gadung arah timur dan Harmoni ke Kalideres arah baratnya.

Dan setiap tahun akan kita tambah, sehingga tahun 2007, pada saat saya mengakhiri tugas sebagai gubernur, saya harapkan sudah ada tujuh sampai 10 koridor busway dan monorail sudah bisa jalan.

Lalu jalan-jalan layang pun akan dibangun menuju ke pusat kota dengan *fly over*. *Elevated toll road*, jadi di atas jalan ada lagi jalan tol yang menuju ke

BANG YOS PEDULI KESEHATAN DAN KESELAMATAN WARGA, TURUN LANGSUNG MEMBERI TELADAN MELAKUKAN PENGASAPAN, CEGAH DBD ■ ti/as



pusat kota. Saya yakin bisa, karena banyak peminat investasinya. Selain itu, pelabuhan yang modern juga akan kita bangun .

Konkritnya, pada tahun 2007 sudah bagaimana wajah transportasi Kota Jakarta?

Dalam hal monorail ada *green line* dan *blue line*. Tahun 2007 *green line* monorail sudah beroperasi. *Green line* nya saya harapkan sudah jadi. *Green line* itu adalah rute yang sibuk dari Kampung Melayu-Tanah Abang-Mangga Dua sampai Senayan.

Jadi itu akan menyusur Timur-Barat. Maksudnya apa? Supaya tetangga kita kalau masuk Jakarta tidak lagi dengan 600.000 unit lagi kendaraan. Mereka lebih baik naik kendaraan umum itu.

Stasiun besar di batas-batas kota akan ada. Akhirnya orang akan meninggalkan kendaraan pribadinya. Nanti kalau Sabtu-Minggu, *holiday time*, baru dia jalan-jalan menggunakan mobil pribadinya sehingga bisa lebih hemat pengeluaran masyarakat itu.

Pekerjaan Monorail seperti apa juga ada kendala yang Anda hadapi, ya?

Ada, ya biasalah proyek besar kan. Di mana-mana membangun infrastruktur yang melibatkan investor asing selalu meminta jaminan pemerintah daerah mupun pusat di negeri itu. Saya sudah survey di Manila, di Bangkok, selalu ada *sharing* pemerintah walaupun kecil.

Nah, mereka minta itu, wajar saja. Apalagi setelah ada ledakan di Marriott, ada ledakan di Kedutaan Australia, itu wajar saja. Dan investasi itu tidak harus pemerintah daerah yang membayar. Saya bisa menarik investor dalam negeri untuk berpartisipasi.

Monorail sudah dimulai. Teknologi yang dipakai adalah teknologi Jepang, Hitachi, itu ternyata sangat mahal. Memang, barang baik pasti mahal. Namun, saya mencari, mereview teknologi alternatif di Korea. Saya ke Korea dan Cina. Setelah kunjungan itu saya akan putuskan teknologi yang akan dipakai. Dan saya yakinkan masyarakat Jakarta monorail akhirnya akan jadi.

Dalam penerapan monorail bagaimana ketersambungannya dengan busway?

Semua *integrated*. Anda dari titik mana ke titik mana selalu akan ketemu kendaraan umum, semua *integrated*. Seperti di Dukuh Atas, sebuah contoh, di situ akan ada persimpangan lima antaroda stasiun subway, busway, monorail, angkutan air dan kereta api luar kota. Semua di satu stasiun.

Salah satu masalah krusial lain di Jakarta adalah banjir. Rencana Anda mengatasinya adalah membangun



BANG YOS BICARA LEPAS DAN LUGAS SAAT WAWANCARA ■ t/ht

Kanal Timur dan Kanal Barat yang sebenarnya sudah lama direncanakan tapi selalu belum berhasil. Ada nggak terobosan Anda di situ?

Jadi begini. Kita kenali dulu yang menyebabkan Jakarta banjir itu apa. Yang pertama ancaman dari sungai. Ada 13 sungai yang mengancam Jakarta mengalir dari selatan. Karena itu sungai harus dikendalikan. Sebenarnya pengendaliannya tidak cukup di Jakarta dengan kanal tetapi harus dikendalikan dari hulu.

Dengan cara membangun situ-situ raksasa, danau-danau raksasa sebagai kantong-kantong air. Jadi pada saat hujan di mana debit air tinggi, disalurkan ke situ-situ atau waduk. Sehingga air yang masuk ke Jakarta sudah berkurang dan langsung disalurkan lewat kanal.

Situ dan waduk itu nanti berfungsi juga untuk olahraga, rekreasi dan irigasi.

Sebenarnya, Kanal Barat sudah disumbang Belanda 30 tahun lalu. Tapi sejak Bang Ali sampai Bang Yos tidak pernah bisa membangun Kanal Timur. Nah, sayalah yang mulai sekarang.

Selain karena melewati lebih dua propinsi yakni Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta, juga biayanya besar, seharusnya menjadi tanggungjawab pemerintah pusat. Jadi harus dibiayai oleh pemerintah pusat. Tapi kalau mengandalkan itu, nggak akan pernah jadi.

Maka waktu pemerintahan Ibu Megawati sudah terjadi konsensus, biaya Rp 5 trilyun itu ditopang oleh pemerintah pusat separuh dan dari Pemprov DKI separuh. Saya bagian membebaskan lahan 27 kilometer lebih untuk pelebaran 100 meter, menghabiskan dana Rp 2,4 trilyun.

Cilakanya, rakyat meminta ganti rugi pembebasan lahan itu kadang-kadang nggak kira-kira. NJOP-nya Rp 300 ribu

minta Rp 700 ribu. Mana mungkin kita bayar. Nanti kita disalahkan KPK kalau itu kita turuti.

Ancaman kedua adalah air pasang. Jakarta sangat riskan terhadap air pasang, karena 40 persen wilayah Jakarta secara geografis berada di bawah permukaan air laut. Caranya bagaimana? Kita bendung dengan reklamasi pantai setinggi tiga meter. Sehingga kalau ada air pasang, bisa terbendung.

Masalahnya, untuk membangun kantong-kantong air itu tadi adalah wewenang daerah tetangga kita. Itu sebabnya perlu Jabodetabek Punjur (Jakarta Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi serta Puncak Cianjur) di-manage satu tangan.

Itulah yang kita usulkan di dalam revisi Undang-Undang No 34 Tahun 1999 Tentang Kedudukan DKI Jakarta sebagai Ibukota Negara Republik Indonesia. Apakah nanti menteri yang ditunjuk untuk mengkoordinir atau siapa, tetapi harus ada yang ditunjuk.

Kembali ke Banjir Kanal Timur yang ada kendala pembebasan lahannya, tentu Pemprov DKI tidak akan berhenti, walau ada tuntutan warga soal harga yang lebih tinggi?

Iya. Sekarang petunjuk Wapres, kita memperbaiki Keppres. Keppres nanti berbunyi, karena ini kepentingan umum harga NJOP sebagai patokan, tetapi yang akan kita bayar sesuai harga pasar. Harga pasar itu umumnya lebih tinggi tetapi ada ukurannya.

Mengenai penanggulangan banjir termasuk membersihkan sungai



SUTIYOSO MENEROPONG RUSA DI TAMAN MONAS ■ ti/as

supaya bebas dari kotoran, sampah dan limbah rumah tangga, air yang kuning serta berbau, bagaimana caranya?

Pertama, 13 sungai dari Puncak, Cianjur, Bogor dan Depok itu harus di-manage satu tangan. Kalau ke-13 sungai itu dikendalikan dari hulu, tentu akan lebih jernih. Kedua adalah soal kebijakan. *Water front city*, rumah menghadap ke sungai bukan lagi membelakangi sungai. Dengan demikian, sungai pasti akan bersih.

Selama ini sampah rumah tangga paling banyak, karena orang pada tinggal di tepi sungai. Itu harus kita tertibkan, relokasi tetapi yang manusiawi. Contohnya seperti rumah

susun di Cengkareng. Sekarang saya lagi membangun di Kali Adem 600 unit, juga pindahan dari pinggir kali.

Tentang angkutan sungai kapan mulai direalisasikan?

Mudah-mudah dalam waktu dekat sudah bisa dioperasikan. Kalau yang Kanal mungkin nggak ada masalah. Tetapi sungai-sungai yang lain, karena sudah kadung jembatannya rendah, jadi *notok* kepala orang, harus dibongkar dulu lalu bikin melengkung. Tapi akan kita coba, paling nggak yang lewat Manggarai itu akan kita coba.

Salah satu kebijakan Anda yang juga tergolong kontroversial dalam pandangan publik adalah masalah pengusuran, sampai-sampai Anda disebut tidak berperikemanusiaan dan tidak berpihak kepada wong cilik. Apa yang melatarbelakangi Anda demikian teguh menjalankan kebijakan itu?

Pemakaian kata pengusuran harus diluruskan dulu. Kalau tanah milik perorangan dipaksa dikosongkan untuk kepentingan swasta, itu pengusuran.

Padahal yang saya lakukan bukan seperti itu. Ini adalah penertiban. Jadi dia menduduki tanah orang secara ilegal, harus saya tertibkan. Sekarang saya ingin cerita, dan masyarakat pembaca sambil merenungkan apabila dia jadi saya. Saya berikan dua contoh kasusnya hampir sama, di Cengkareng yang terkenal itu, lalu yang di Tanjung Duren.

Yang di Cengkareng, itu milik Perumnas diduduki orang tanpa hak seluas 50 hektar. Padahal dulu ada dokumennya, orang-orang itu hanya bercocok tanam



BANG YOS BERDIALOG AKRAB DENGAN RAKYAT ■ ti/as

saat itu. Kalau dulu warnanya kuning sekarang merah. Kan waktu itu tahun 2004, bendera PDI Perjuangan dipajang. Orang PDI-P jadi ngomel sama saya, padahal saya kan bukan orang politik.

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Jakarta, Anda gagas pula menjadi berbadan hukum Perseroan Terbatas (PT). Timbul kesan baru keberpihakan Pemda DKI Jakarta kepada rakyat kecil semakin jauh, benarkah demikian?

Kalau saya tidak *concern* terhadap orang miskin di bidang kesehatan mana mungkin saya diberikan *award* oleh Menteri Kesehatan. Kita sangat peduli dengan orang

miskin.

Mana ada yang nyebar Kartu Sehat terhadap orang miskin untuk bisa berobat gratis di mana pun di 77 RSUD dan swasta, selain di DKI Jakarta? Semua biaya pengobatan gratis itu dibayar Pemprov DKI Jakarta ke rumah sakit itu.

Perubahan jadi PT itu jangan disalahartikan, menjadi swastanisasi. Kita punya saham 99 persen di situ, satu persen lagi pegawainya. Yang kita PT-kan adalah pengelolaan, manajemen yang profesional, tapi jiwa dari rumahsakit melayani dan memelihara kesehatan masyarakat itu tetap. Lihat, apakah tarifnya jadi mahal kan nggak.

Coba perhatikan, mana ada provinsi yang memproyeksikan Rp 100 milyar



RUSA HIDUP NYAMAN DALAM TAMAN KOTA, MONAS, TEMPAT TEDUH, IJO ROYO-ROYO ■ ti/as

di jaman krisis. Kala itu kita dihimbau oleh pemerintah pusat agar memanfaatkan lahan tidur. Salah satunya yang dimanfaatkan adalah tanah milik Perumnas di Cengkareng.

Lalu mereka yang mau bercocok tanam di lahan itu didaftar oleh Walikota. Ada tiga poin perjanjian yang ditandatangani orang-orang itu, ada juga foto dan tandatangan atau cap jempol.

Inti perjanjian itu: Satu, saya hanya bercocok tanam; Dua, tidak akan membuat bangunan sekecil apa pun; Tiga, apabila Perumnas ingin menggunakan, kita sukarela untuk pindah tanpa diberi ganti rugi.

Kedua, kasus di Tanjung Duren, tanah milik Haji Munawar. Itu didukung oleh pernyataan dan surat resmi kepada pemerintah daerah dari Pengadilan Negeri Jakarta Barat, yang menyatakan secara sah (hukum) bahwa tanah itu adalah milik Haji Munawar.

Kemudian Haji Munawar mengirim surat kepada Walikota agar hak-haknya dilindungi. Pengadilan juga memerintahkan agar Pemerintah Daerah menertibkan bangunan liar yang ada di situ.

Haji Munawar teriak-teriak, dia bayar PBB sama kita tapi tidak bisa memanfaatkan lahannya. Gigit jari. Lalu minta perlindungan pada kita. Nah masyarakat yang membaca ini, tolong, andaikata jadi Gubernur Sutiyoso apa yang harus dilakukan.

Sementara orang-orang itu pintar, mengundang orang-orang miskin benaran di dalamnya untuk tamengnya. Negoisasi diganti rugi nggak mau. Padahal Haji Munawar yang punya tanah sudah mau bayar Rp 500 ribu per orang. Nah, sekarang apa pilihannya?

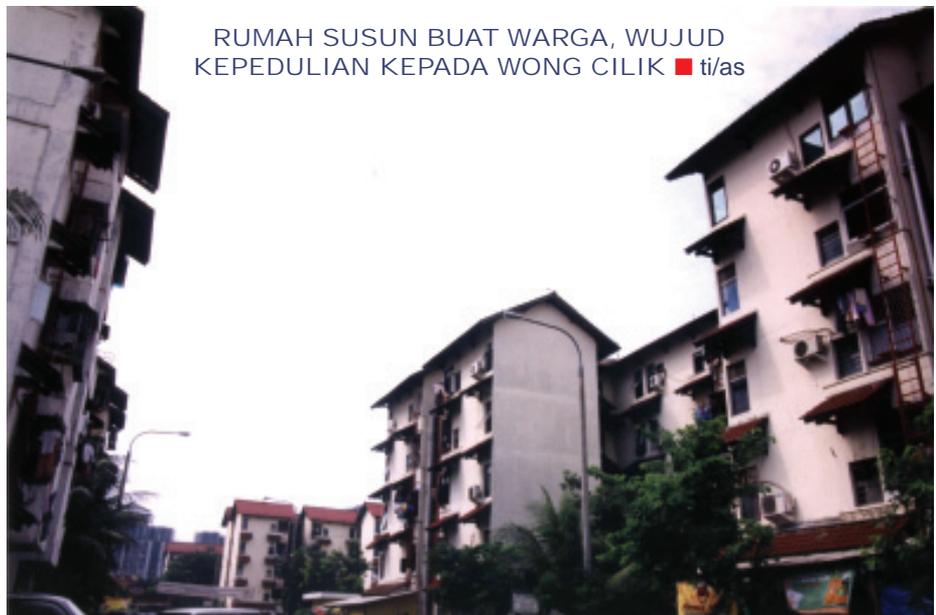
Dalam hal ini rakyat harus menilainya secara objektif dong. Negoisasi diganti

rugi nggak mau. Walikota kirim surat membongkar sendiri 15 hari, nggak diperhatikan. Kirim surat kedua tujuh hari, nggak juga dibongkar. Yang terakhir satu hari. Setelah satu hari, mereka sudah tahu akan dieksekusi. Jadi dia sudah pasang barikade bakar ban. Lalu petugas datang, anak buahnya Sutiyoso sama Pak Makbul Kapolda. Kan nggak ada pilihan dia mau bagaimana, apakah membiarkan, apakah dengan selimut miskin orang boleh menjarah tanah seperti itu?

Jadi jangan melihat kejadian itu dari sudut pandang yang sempit, kesewenang-wenangan. Saya pun trenyuh karena selimutnya itu memang orang benaran.

Nah pada saat ditertibkan pintar dia, dia kerek bendera yang lagi berkuasa

RUMAH SUSUN BUAT WARGA, WUJUD KEPEDULIAN KEPADA WONG CILIK ■ ti/as





SIRAMAN ROHANI, BANG YOS DI HADAPAN JAMA'AH ■ e-ti/ims

untuk orang miskin. Kita hanya dapat jatah Rp 14,9 milyar dari pemerintah dari kompensasi BBM tapi saya menambah Rp 100 milyar untuk orang miskin.

Mana ada provinsi yang merawat orang miskin seperti itu dengan mengakses mudah, datang, menjalani pemeriksaan, diobati, selesai, pulang, gratis. Bahkan kita pernah mengobati satu orang miskin Rp 240 juta karena harus operasi.

Ini Ibukota Negara jangan disamakan dengan Temanggung atau Wonogiri. Nggak nyambung, kemampuan kita berbeda. Kita seharusnya dibandingkan dengan Singapura atau Taipei, begitu dong. Rumahsakit pemerintah tapi pelayanannya berkelas, berkualitas, baik yang bayar maupun yang gratis.

Tapi, apa jaminan yang gratis ini akan mendapatkan pelayanan yang layak?

Kan bisa dicek apakah Gubernur ngomong saja. Kelas tiga di RS Cengkareng, orang kaget-kaget berapa bayarnya coba, Rp 20 ribu. Itu sudah termasuk perawatan, penginapan, makan tiga kali sehari, dua kali snack dan buah.

Ada rumahsakit yang segitu, ini yang bayar kelas tiga. Tapi kalau kelas dua, kelas satu dan VIP, dia kan orang berduit tetap dong standar, kita bersaing dengan swasta yang lain.

Kemudian, mengenai hypermarket yang berkembang sedemikian rupa?

Begini ya, namanya kan ada rumus *demand and supply*. Seorang developer, kayak Anda misalnya, mau nggak bangun supermarket kalau *demand*-nya tidak ada.

Dia kan nggak mau memberikan *supply* seperti itu. Jadi sudah ada petanya dan marketnya masing-masing. Pembeli di pasar tradisional dengan yang di supermarket beda orangnya. Ini juga suka didramatisir.

Logika saja dipakai, adakah seorang developer mau membangun supermarket rugi, nggak ada orang di situ. Ingat yang dilayani pun bukan hanya orang Jakarta yang 10 juta orang, tapi 21 juta yaitu orang Jakarta dan sekelilingnya, Jabodetabek, yang masuk ke supermarket-supermarket di Ibukota.

Lalu, masih adakah perlindungan

Pemprov DKI terhadap UKM dan pedagang-pedagang kecil?

Soal UKM, kita paling peduli. Yang pertama bukti untuk itu adalah struktur organisasi. Adakah di provinsi lain yang namanya Kepala Dinas UKM? Di DKI saja adanya dan itu sampai ke tingkat bawah. Adakah UKM diberikan tempat yang sangat elit, seperti di Waduk Melati delapan lantai. Itu khusus *showroom*-nya UKM. Developer di sana hanya saya ijin kalau membangun UKM. Itu daerah elit. Jadi tamu-tamu yang menginap di hotel-hotel di situ melihat, oh di Jakarta ada barang murah meriah di *showroom*-nya, partai besarnya tinggal dikirim dari tempat-tempat mereka. Jadi kepedulian kita terhadap UKM tinggi.

Anda, tentu membutuhkan dukungan staf untuk menjalankan berbagai kebijakan yang terbilang inovatif dan spektakuler itu?

Ya memang staf saya itu babak belur. Karena saya nggak peduli soal waktu. Sehingga saya sering dimarahi istri gara-gara saya menelepon staf jam setengah satu pagi atau jam dua belas malam. Saya anggap itu biasa. Kalau saya tunda besok, bisa lupa. Sekarang saja telepon, lagi tidur, bangunin, begitu saja. Kalau dalam soal kerja, harus 24 jam, kalau diperlukan. Nggak peduli jam berapa.

Karena namanya pelayan masyarakat itu, harus begitu. Saya ingin kota ini tampil representatif, kompetitif, sejajar dengan kota-kota besar di dunia. Mengapa tidak bisa.

Sekarang kita mulai *ijo royo-royo*, berkicau, burung bisa hidup, bersih



AMAL MEMOTIVASI WARGA ■ ti/as



BANG YOS BERSAMA ISTERI, GERAKAN PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA BETAWI ■ ti/as

kotanya, tertib, rakyatnya sejahtera lahir dan batin, itu sebuah visi yang saya canangkan.

Tentu, dalam memilih staf itu pasti ada kriterianya?

Saya nggak pernah mengintervensi pemilihan staf. Ada badan yang saya tunjuk namanya Baperjakat (Badan Pertimbangan Pangkat dan Jabatan) yang dipimpin Wagub di level tertentu, dan Sekda di bawahnya. Semua terlibat di situ, saya hanya memberikan matriks.

Jadi tidak pernah intervensi. Badan itu, sesudah menemukan si anu, lalu dia ekspos kepada saya. Saya mulai bertanya kenapa dia. Lalu dia jelaskan ini ini ini. Sudah, keluarkan surat perintah. Sebelum resmi dilantik, saya panggil dulu bersama-sama, kalian saya jadikan Kepala Dinas atau Walikota, dalam tempo enam bulan saya akan adakan evaluasi.

Enam bulan terus saya ikuti. Ah, *no thing to do*, nggak bikin apa-apa, esoknya timbang terima. Jadi saya nggak pernah menanyakan, wah, ini orang Jawa apa orang Batak ya, ini Islam, Kristen, atau Budha. Oh, nggak ada cerita kayak gitu sama saya.

Saya melihat kualitas orang, semua mempunyai hak yang sama. Tetapi kalau ia nggak berbuat apa-apa, nggak berprestasi, nggak mau nunggu lama-lama harus ganti dia. Dia bukan orang yang tepat di situ.

Tahun 2007, Anda akan mengahiri periode jabatan kedua tentu tidak akan ikut lagi dalam Pilkada selanjutnya. Anda ingin meninggalkan Jakarta dalam kondisi seperti apa?

Itu tadi, saya kan sudah mencanangkan program-program yang strategis transportasi, banjir, lingkungan hidup, rumah susun

massal, dan sebagainya.

Ini sudah harus kelihatan walaupun belum tuntas untuk mendorong Gubernur berikutnya mau meneruskan. Dan rakyat harus melihat dan mendorong Gubernur untuk diteruskan. Dan saya sangat meyakini kota ini akan menjadi kota yang kehidupannya representatif dan kompetitif sejajar dengan kota-kota besar lain di dunia. Kita harus bertekad harus mempunyai suatu kepercayaan diri bahwa kita bisa melakukan itu.

Dukungan keluarga tentu sangat berpengaruh terhadap kemajuan kinerja Anda?

Pertama, mereka sudah tahu bahwa saya mencanangkan akan lebih mementingkan tugas daripada urusan mereka. Jadi mereka dari kecil sudah saya ajarkan mandiri.

Kedua, setelah jadi pemimpin sipil, pemerintahan, saya kasih tahu sama anak dan keluarga: Saya sekarang ini sudah tidak di militer. Medan saya sudah lain yaitu medan politik.

Nah, politik itu permainannya kadang-kadang kotor. Jadi kalian hendaknya bisa memahami. Kalau ada isu ini isu itu, nggak usah ke mana-mana, tanya sama Papa, betul apa tidak. Jangan berkomentar apa-apa karena saya ini sudah di medan politik, ada orang yang suka sama saya, juga ada yang tidak suka.

Bagaimana sesungguhnya perasaan Anda setelah menjadi Gubernur?

Pertama kali awal-awalnya berat bagi saya karena nggak biasa dikritik. Tentara itu nggak ada kritik-kritikan. Ngeritik, tempeleng langsung. Di tentara kayak begitu.

Tetapi saya harus sadar bahwa saya memimpin organisasi sipil. Saya belajar

luar biasa. Jangankan itu, senyum saja saya harus belajar dulu. Jadi *performance* saya sudah terbentuk sebagai militer jalan tegap bermuka garang. Bagaimana saya harus mengubahnya dengan cengengesan, bukan hal mudah bagi saya. Belum lagi perilaku kepemimpinan harus saya sesuaikan.

Segala yang positif di militer saya adopsi, saya sesuaikan. Misalnya tentang disiplin pegawai, etos kerja.

Lalu soal bagaimana menerima kritik. Kritik itu kan ada yang ngawur ada yang benar. Kalau yang ngawur masuk sini keluar sana, *ngapain* lama-lama kita pikir.

Kalau kritik itu sehat, konstruktif, kita endapkan. Kalau itu menyangkut diri kita, kita introspeksi. Kalau itu kinerja aparat kita evaluasi.

Jadi kegiatan saya pertama begitu masuk mobil mau ke kantor, itu kan hanya lima menit perjalanan dari rumah saya ke kantor, yang saya buka adalah kliping koran. Udah ngerti masalah apa, tinggal kalau ketemu wartawan sudah tahu masalah apa yang kira-kira ditanyakan.

Mulai saya tanya staf saya sana-sini, ini apa, ini apa. Jadi mereka nggak akan sempat cuek, apatis, nggak bakalan bisa. Ini masalah kita semua, kamu harus bisa menjelaskan pada saya. Karena memang ada selentingan kayak begini, jelaskan. Jika lewat telepon saya sudah bisa menerima, oke sudah. Kalau nggak, saya panggil dia untuk menjelaskan.

Ini pertanyaan terakhir, selama menjabat sebagai Gubernur bagaimana Anda membina hubungan kemitraan dengan DPRD?

Sesuai apa yang ada di undang-undang saja bahwa DPRD mitra kita. Jadi saya tidak mau berseberangan dengan mereka. Artinya, kebijakan-kebijakan publik saya harus atas persetujuan mereka. Itu saja yang saya pegang.

Tetapi juga saya minta mereka jangan aneh-aneh. Barang sudah jelas harus dilakukan tapi pura-pura dilarang, nah ini yang aku nggak suka.

Mari kita urus masyarakat dengan cara-cara yang proporsional dan mengerti fungsi masing-masing. Mereka pun harus membantu kita sebagai mitra, jangan mengganjal terus.

Saya terbuka untuk dikritik karena memang tugas mereka mengawasi. Kalau ada kinerja, ada sesuatu yang nggak benar, silakan. Bukan dewan saja tetapi rakyat juga saya buka peluang untuk mengeritik melalui Kotak Pos 0008. □ **mti/sh-ht-crs**

PROGRAM LANGIT BIRU

SESUAI HASIL PENELITIAN UNDP, JAKARTA TERBILANG SEBAGAI KOTA YANG PALING BERDEBU (TERPOLUSI) KETIGA DI DUNIA SETELAH MEKSIKO DAN BANGKOK. MAKA GUBERNUR SUTIYOSO PUN MENCANANGKAN PROGRAM LANGIT BIRU UNTUK MENGATASI POLUSI KOTA JAKARTA YANG SUDAH BEGITU GAWAT ITU.



Bang Yos merasa bertanggung jawab sebagai pimpinan daerah. Harus ada upaya berkelanjutan untuk mengatasi hal itu. Tak kurang sebuah tim dari universitas terkemuka Amerika Serikat, sudah diundang Sutiyo datang ke Jakarta untuk mengikuti lokakarya, sekaligus melakukan survey, sudah seberapa banyak polusi udara yang dihirup warga Jakarta setiap hari.

Dalam rangka menyukseskan program langit biru Jakarta, Gubernur Sutiyo juga telah meresmikan penelitian polusi udara di Jakarta. Kepala Badan Pengendalian Lingkungan Hidup Daerah (BPLHD) DKI Kosasih Wirahadikusumah mengatakan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana warga Jakarta menghirup Particulate Matter (PM) dan karbon monoksida (CO₂).

Penelitian itu diperlukan karena kondisi polusi udara di Jakarta sudah semakin buruk. Sementara dampak PM dan CO₂ kepada kesehatan manusia sangat tidak baik, bisa terjadi risiko kanker.

Menurut Gubernur Sutiyo, kondisi pencemaran di DKI Jakarta, terutama pencemaran udara makin mengkhawatirkan. Kontribusi yang paling dominan penyebab polusi Jakarta itu adalah kendaraan bermotor, sekitar 70 persen. Selebihnya 30 persen berasal dari sumber industri dan sumber lain.

Hasil survei di DKI, jumlah kendaraan bermotor mencapai 4,5 juta unit, ditambah dengan kendaraan yang masuk dari Bodetabek 600.000 unit per hari, dan pertambahan kendaraan-kendaraan baru perhari 226 unit tahun 2004 memberikan kontribusi paling besar terhadap pencemaran udara.

Maka Pola Transportasi Makro (PTM) secara matriks juga akan sekaligus bagian

dari upaya mengatasi polusi udara, yakni dengan menerapkan aturan membatasi mobil-mobil beroperasi ketika angkutan umum massal telah tersedia. Angkutan umum massal haruslah kendaraan yang tak berpolusi, seperti monorail, subway, atau kereta api bawah tanah yang tidak menimbulkan polusi. Busway pun kelak harus menggunakan gas. Aturan penggunaan gas, kemudian akan diperluas kepada semua kendaraan angkutan umum lain, termasuk kendaraan dinas pemerintahan pusat maupun daerah dan instansi TNI/Polri.

Sedangkan tentang aturan pembatasan usia kendaraan juga akan diberlakukan, seperti kendaraan usia di atas 10 tahun tak boleh beroperasi. Dengan demikian mobil yang bebas bergerak di jalanan akan berkurang jumlahnya dan semuanya haruslah ramah lingkungan. Bersamaan itu penghijauan digalakkan pula untuk menyerap CO₂ yang dihembuskan oleh polusi-polusi.

Langit Biru

Guna mengatasi pencemaran udara itu, Pemrov DKI Jakarta dengan gencar telah menggerakkan program udara bersih (Prodasi) yang lebih dikenal dengan 'Program Langit Biru'. Prodasi ini dilanjutkan dengan program penghijauan dengan gerakan penanaman sejuta pohon yang kemudian dikembangkan dengan Program Jakarta Ijo Royo-Royo dan Berkicau.

Program Langit Biru juga terkait dengan kebijakan pemakaian bensin tanpa timbel, uji emisi kendaraan bermotor dan penggunaan bahan bakar gas (BBG) untuk kendaraan umum.

Selanjutnya Program Ijo Royo-Royo dan Berkicau dilakukan melalui penanaman pohon perindang dan penataan taman-taman kota

(termasuk Monas), dimaksudkan sebagai paru-paru kota yang mampu menyerap partikel-partikel pencemaran udara.

Gubernur menegaskan, program-program tersebut, tidak lain merupakan komitmen Pemrov DKI terhadap warga Ibu Kota dalam memperbaiki kualitas udara, telah diterbitkan Perda Nomor 2 tentang Pengendalian Pencemaran Udara (PPU).

Perda PPU itu, merupakan produk tertinggi di daerah yang lengkap dengan ketentuan-ketentuan tentang PPU, baik di dalam maupun di luar ruangan beserta sanksinya. Perda itu harus diberlakukan secara konsekuen dan konsisten.

Larangan Merokok

Sutiyo secara berani memasuki pula wilayah yang sebelum ini masih belum tersentuh, yakni larangan merokok di tempat umum. Tak tanggung-tanggung, sesuai Perda yang sudah diberlakukan ditetapkan kepada setiap orang yang merokok sembarangan di tempat-tempat umum dikenakan denda Rp 50 juta.

Sutiyo memastikan peraturan itu pasti akan dilaksanakannya sebagai bentuk perlindungan terhadap hak orang lain yang tidak merokok yang malah menjadi perokok pasif. Mereka itu tak merokok tapi harus terkena kanker gara-gara asap rokok.

Sutiyo, dalam hal ini sesungguhnya bukan bermaksud untuk melarang orang merokok. Melainkan, pesan Sutiyo, jika ingin merokok maka merokoklah di tempat yang disediakan. Sehubungan dengan itu Pemrov DKI menyediakan ruang khusus bagi perokok di Gedung Balai Kota, Jakarta Pusat.

□ ti/tsl

The Excellent Biography



TokohIndonesia®
www.tokohindonesia.com

Our Services:

PHOTO digital photo indoor • digital photo outdoor • digital video shooting • kiddy photo • glamour photo • graduation photo • family photo • candid photo • **BRIDAL** wedding package • wedding gown design • party gown design • **SALON** brides make up • party make up • kebaya



www.ricky-l.com • email:info@ricky-l.com